

**PENERAPAN PRINSIP 5M + 1S DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR
GUNUNGAN RINGINPUTIH SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI

Dajukan Kepada

Institut Agama Islam Negri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH :

NAMA : ANIS FITRIANA
NIM : 201180028

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISALM NEGRI
(IAIN) PONOROGO**

JUNI 2022

Abstrak

Fitriana, Anis, 2021. *Penerapan Prinsip 5m + 1s Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.* SKRIPSI, Tarbiyah, Jursan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci: Akhlak, Pengasuh, Santri

Akhlak merupakan salah satu unsur yang penting yang harus dimiliki setiap orang. Melihat perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya kenakalan remaja yang marak terjadi mengakibatkan kerusakan akhlak, khususnya di kalangan anak remaja. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak sangat diperlukan dan di tekankan. Akhlak merupakan gambaran kepribadian seseorang, semakin baik orang itu maka semakin baik pula akhlak yang dimiliki. Dalam pembentukan akhlak, maka sebuah lembaga memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuannya. Begitu pula dengan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorog. Pondok ini menerpakan prinsip 5M + 1S yaitu : Menutup Aurat, Menggunakan Bahasa Krama Alus, Membantu Orang Tua, Menghafal dan Menyapa, dan 1 S yaitu Senyum.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan dari prinsip 5M + 1S dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo (2) dan kontribusinya prinsip 5M + 1S ini dalam pembentukan akhlak para santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi (*Ethnography*). Sumber data dari penelitian ini meliputi pengasuh Pondok Pesantren, Keluarag Ndalem, lurah Putra dan Putri Pondok Pesantren, serta Santri putra dan putri Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwasanya penerapan prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo adalah menggunakan metode taklim (pengajaran), teladan, sangsi. Dimana jika metode ini di lakukan secara terus-menerus dan berulang maka akan menimbulkan sebuah kebiasaan. Metode taklim (pengajaran) berupa pengenalan dan pembinaan dari prinsip ini serta pembekalan ilmu akhlak dari kitab Risalatul Mu'awanah. Metode teladan lebih ditekankan untuk para santri senior yaitu dengan memberikan contoh-contoh baik seperti selalu menggunakan jilbab ketika keluar kamar, menggunakan bahasa sopan, menyapa dan saling senyum sesama teman, menaati tata tertib. Metode sangsi diterapkan untuk memberi rasa jera terhadap para pelanggar peraturan pondok. Dengan adanya metode ini dan diterapkan terus-menerus maka menjadi sebuah kebiasaan para santri untuk berperilaku yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anis Fitriana

NIM : 201180028

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Penerapan Prinsip 5 M+ 1S dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 12 Mei 2022

Mengetahui

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : ANIS FITRIANA
NIM : 201180028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Prinsip 5 M + 1 S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Rh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M. Ag
Penguji I : Dr. Sutoyo, M. Ag
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

()
()
()

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fitriana

NIM : 201180028

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Prinsip 5 M + 1 S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang di akses di thesis.iaianponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sesestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Anis Fitriana

NIM. 201180028



Kementrian Republik Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Jln. Pramuka 15 Ponorogo 6437 Telp. (0352) 481277
Website: www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Fitriana
NIM : 201180028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Penerapan Prinsip 5 M + 1 S Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Anis Fitriana

NIM. 201180028

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang semakin berkembang pesat merubah tatanan kehidupan manusia. Perubahan era globalisasi ini membawa efek negative dan efek positif yang berdampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dizaman sekarang, banyak anak remaja yang memiliki berbagai ragam sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak dan juga moral.¹ Masa remaja merupakan masa yang labil, karena biasanya mereka akan mudah terpengaruh dengan segala hal yang berada disekitarnya. Arus teknologi yang berkembang pesat menjadikan para remaja hidup bebas. Akan jauh bahaya lagi, apabila tanpa adanya pengawasan dari pihak orang tua. Hal ini akan menjadikan dunia anak semakin bebas tanpa adanya batasan-batasan, sehingga menjadikan remaja tidak memperdulikan lingkungan pergaulan mereka yang sebenarnya tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Masa remaja berlangsung pada rentang usia 12-21 tahun, masa yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua agar memiliki moral dan etika yang baik.²

Melihat kondisi diatas menunjukkan bahwasanya pembentukan akhlak pada remaja sangatlah penting. Banyak orang tua yang memilih pondok pesantren untuk menjadi pusat pendidikan anak-anaknya. Pondok pesantren dipandang lebih unggul dalam pembentukan karakter peserta didik (santri). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2005 yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik karena adanya tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Demikian halnya dengan

¹ Abdullah, "Pengajuan Remaja Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Musholla Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya," *Modeling* 6, no. 2 (September, 2019), 232.

²Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 230.

penelitian yang dilakukan oleh Saihu & Rohman pada tahun 2019 yang menyatakan bahwasanya proses pembelajaran dipondok pesantren mencerminkan perkembangan karakter melalalui sikap saling menghormati, keikhlasan, persaudaraan, ketaatan dan kesederhanaan. Karakter bukanlah sesuatu yang yang telah terbentuk sejak lahir melainkan karakter akan terbentuk karena sebuah proses. Karakter pada anak (santri) terbentuk melalui proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan moral dan akhlak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua.³

Orang tua adalah seseorang yang diberi amanah dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri. Namu semua ini tetaplah keluarga dan tetaplah orang tua. Secara umum orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan kita (orang tua biologis), yang mengasahi dan mengasuh kita sejak kecil. Melihat pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwasanya orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan akhlak anak.⁴

Khususnya seorang ibu yang mendapatkan julukan Madrasatul Ula.

Sebagaimana sebuah hadis yang mengatakan :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

³ Laili Syarifah, Nur Latifah, Dakusta Puspitasari, “Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang,” *Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021), 98-99.

⁴ Dina Novita, Amirullah, Ruslan, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur,” *Ilmiah* 1, no. 1 (Agustus, 2016), 23-24.

Artinya :” Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. al-Bukhoari)

Keshalehan anak tergantung kepada amalan-amalan orang tuanya, karena seorang anak merupakan peniru dan dengan cepat belajar dari orang yang mereka lihat, dengar dan rasakan setiap harinya.⁵

Namun yang dimaksud orang tua tidaklah hanya orang tua biologis, melainkan pengasuh pondok pesantren (kyai) dianggap sebagai orang tua yaitu orang tua asuh. Pengasuh pondok pesantren diartikan sebagai proses yang kembali kepada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk menudukung perkembangan anak. Proses pengasuhan ini bukanlah sebuah proses yang menghubungkan antara satu dengan lainnya seperti peran orang tua yang mempengaruhi anaknya, namu pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan social dimana anak dibesarkan. Pengasuh sangat berperan penting untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santrinya di pondok pesantren. Layaknya seperti seorang guru yang memiliki banyak peran terhadap peserta didik dalam keberhasilan atau tidaknya. Apabila hubungan santri dengan pengasuh terjalin dengan baik maka akan menimbulkan persamaan aman dan bahagi sehingga timbul-lah nilai-nilai positif yang mempermudah proses penumbuhan akhlak.⁶

⁵ Titin Mariyatul Qiptiyah, “Pendidikan Akhlak pada Anank Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (Juni 2020), 118-119.

⁶ Agus Mahfudin, “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’am Imam Ghozali Peterongan Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2017), 140-141.

Akhlak remaja merupakan suatu masalah yang kini menjadi topik perbincangan dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju ataupun berkembang. Peralnya kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu ketentraman hidup orang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang akhlaknya rusak, maka akan menjadikan sebuah goncangan yang besar dalam masyarakat itu. Di lihat dari faktanya, orang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memiliki etika, akhlak dan moral yang baik. Fakta di lapangan membuktikan bahwa banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan (keagamaan dan moral) dalam bermasyarakat.⁷

Oleh sebab itu, pembentukan akhlak sangatlah penting dilakukan sejak dini. Salah satu pondok pesantren yang melakukan perbaikan akhlak remaja (santri) adalah Pondok Pesantren Nurl Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo. Pondok Ini memiliki cara tersendiri untuk memperbaiki akhlak pada santrinya, dengan menerapkan sebuah prinsip 5 M + 1 S. 5 M yaitu: Menutup Aurat, Menggunakan Bahasa Krama Alus, Membantu Orang Tua, Menghafal dan Menyapa, dan 1 S yaitu Senyum. Prinsip ini diyakini dapat memperbaiki moral dan akhlak pada anak, terutama dalam pembentukan akhlakul karimah remaja. Prinsip ini selalu dipegang dan diterapkan oleh pengasuh pondok kepada santrinya.

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo”**

⁷ Rubini, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam”, *Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1(Juni 2019). 228

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan kepada penerapan prinsip 5 M + 1 S dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan RinginPutih Sampung Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti ingin dibatasi agar pengkajian dalam penelitian terfokus dan terarah. Mengingat karena adanya keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan yang dipaparkan dalam latar belakang dan batasan penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana Kontribusi Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahn diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Penerapan Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo
2. Untuk Mengetahui Kontribusi Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini maka penulis mengharapkan :

1. Teoritis:

- a. Dari penelitian ini maka diharapkan dapat mengetahui Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

2. Praktis

- a. Manfaat bagi Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo
 - 1) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi, masukan, rujukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait khususnya pihak pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.
 - 2) Agar dijadikan sebagai dokumentasi sebagaimana telaah dan analisa terkait dengan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.
- b. Manfaat bagi ustadz dan ustadzah yang ikut serta melaksanakan pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.
 - 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi ustadz dan ustadzah yang ikut serta melaksanakan pemebentukan akhlak santri

di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

- 2) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan tugasnya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memeproleh gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka penulis akan memaparkan mengenai sistematikan pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, yang merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat.
2. Bab II kajian teori, yang merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Artinya skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibukukan oleh para ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan agar kerangka berpikir dalam penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada.
3. Bab III paparan data, dalam bab ini membahas mengenai pengertian prinsi, penjabaran 5 M + 1 S, pengertian akhlak, pembentukan akhlak dan faktor-faktor pembentukan akhlak.
4. Bab IV paparan data, dalam bab ini akan memabahas mengenai Penerapan Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, dan kotribusi Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurl Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.
5. Bab V penutup, dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti peroleh berdasarkan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Dan yang selanjutnya akan dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di

lapangan dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis, selanjutnya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prinsip 5 M + 1 S

a. Pengertian Prinsip

Prinsip berarti permulaan, titik awal, yang lahir dari hal-hal tertentu. Prinsip dapat diartikan sebagai asas atau sebuah kebenaran yang dijadikan sebagai pokok dasar berpikir, dan bertindak.⁸

b. Pengertian 5 M + 1 S

5 M + 1 S merupakan sebuah prinsip yang ditanamkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorgo. Prinsip ini dibentuk sendiri oleh pengasuh pondok pesantren untuk mewujudkan umat islam yang berakhlak, berilmu dan beramal. Prinsip ini terdiri dari :

1) Menutup Aurat

Islam telah menetapkan batasan-batasan tertentu mengenai aurat laki-laki dan perempuan. Dalam istilah Syari'at aurat adalah bagian anggota tubuh yang wajib di tutup. Islam telah menetapkan aurat laki-laki antara pusar sampai lutut. Mereka diperintahkan untuk tidak membuka auratnya dihadapan orang lain, dan dilarang pula untuk melihat aurat orang lain. Abu Ayub al-Anshari meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW:

مَا فَوْقَ الرُّكْبَتَيْنِ مِنَ الْعَوْرَةِ ، وَمَا أَسْفَلَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَتَيْنِ مِنَ الْعَوْرَةِ

⁸ Rahman Bahtiar, "Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi* 1, no. 2 , 150.

Artinya:” Aurat laki-laki adalah di antara atas lutut dan bawah pusar”

Ali bin Abu Thalib meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW:

لَا تُبْرِفَحَدَكَ وَلَا تَنْظُرُ إِلَى فَحْدِ حَيٍّ وَلَا مَيِّتٍ

Artinya:” Janganlah kau menampakkan pahamu, dan jangan melihat pada orang hidup atau mati”

Aurat ini bersifat umum, dengan pengecualian dengan sang istri. Sebagaimana sebuah hadis yang menyatakan:

إِخْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنَ زَوْجِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

Artinya:” Jagalah auratmu, kecuali dari istrimu atau budak perempuanmu.⁹

Para ulama’ menyepakati bahwasanya aurat bagi kaum laki-laki adalah kemaluan depan dan kemaluan belakang. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam paha, pusar dan juga lutut. Hal ini merupakan sikap kehati-hatian bagi seorang muslim agar terhindar dari keragu-raguan, serta menunjukkna kesempurnaan harga diri dan juga kehormatan bagi seorang muslim. Sedangkan mengenai aurat perempuan, tidak ada perbedaan dalam kalangan para ulama. Para ulamanya menyepakati bahwasanya aurat perempuan adalah selain muka dan kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki.¹⁰

⁹ Husein Shahab, “*Jilbab Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*” (Bandung: MIZAN Media Utama (MMU), cetakan tiga, 2002). 42-44

¹⁰ Syaikh Ahmad Jad, “*Fikih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah*” (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008) cet. 1. 103-104

Dalam masalah ini, khususnya membahas tentang aurat laki-laki hendaknya tidak mengambil pengertian secara harfiah saja, dan juga dari segi fikhiyah yang lebih menitik beratkan segi hukum sah atau tidaknya. Namun juga harus memandang dari segi akhlak, etika, dan juga sopan santun yang semestinya diterapkan dimasalah muamalah ma'a Allah. Sehingga tidak mengakibatkan pandangan yang mengatakan Islam sangat sembrono terhadap Tuhan, dengan bukti jika menjalankan shalat tidak memperdulikan situasi tata lahiriyahny, seperti pakaian yang dikenakan tidak mencerminkan situasi menghadap Tuhan yang Maha Kuasa.

Sesungguhnya amaliyah ibadah tidak hanya dipandang dari satu sisi saja, melainkan harus dipandang secara integral baik secara I'tiqadiyah, segi akhlak maupun segi ibadah itu sendiri. Dalam ajaran Islam secara tegas dan jelas menunjukkan tentang ihwal berpakaian.¹¹

2) Menggunakan Bahasa Krama Halus

Bahasa Jawa memiliki banyak varian berdasarkan tingkat kesopanan penutur kepada lawan jenis. Terdapat tiga tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu: *ngoko*, *kromo Madya* dan *kromo Inggil*. Tingkat tutur *ngoko* menunjukkan tidak segan, sehingga tingkat tutur ini cocok digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang berstatus sosial yang lebih rendah. Dan juga dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, maupun yang memiliki usia lebih muda. Sedangkan tutur *kromo Madya* dan *Inggil* digunakan ketika kita sedang berkomunikasi dengan orang yang berstatus sosial tinggi, dan orang tua.

¹¹ Musthaffa Kamal Pasha, Chalil, Wardjani, "Fikih Islam Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih" (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, cetakan ke-tiga revisi, 2003). 41

Kromo halus digunakan jika lawan bicara kita adalah orang yang dihormati, seperti pemimpin Negara, guru dan juga orang tua. Masyarakat kuno sering kali membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa *kromo halus* terhadap orang tuanya. Hal ini ditujukan untuk menanamkan sikap hormat anak kepada orang tua. *Kromo Inggil* (halus) menunjukkan norma kesopanan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu penggunaan tutur bahasa *krama Inggil* memberikan nilai positif di hadapan orang Jawa. Terutama dihadapan orang *Sepuh* (Tua). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa ini sangat perlu ditanamkan kembali, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan hal ini, yaitu meningkatkan penggunaan dan penanaman bahasa *krama Inggil* dalam keluarga. Hal ini dirasa akan lebih efektif untuk menanamkan kembali budaya penggunaan bahasa *krama Inggil*.¹²

3) Menghafal

Menghafal dalam bahasa Arab dapat diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Masdar dari kata *Hafaza* ialah *Hifzh* yang artinya penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Sehingga jika dikatakan *Hafizha ad-dars* maka artinya adalah menghafal pelajaran. Menghafal dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu kedalam pikiran agar selalu diingat untuk terus-menerus dijaga, dipelihara dan dilindungi agar tidak terlupakan.

¹²Tim Mediasantri, “*Esai Santr Membangun Negri (Kumpulan Esai Santri)*” (Indonesia: Guepedia, 2019). 53-55

Terdapat dua pokok yang harus dilakukan seseorang ketika ingin menghafal, yaitu bagaimana cara meresapkan pelajaran itu sehingga dapat diingat dengan baik, dan bagaimana cara memelihara dan menjaga agar tetap dapat diingat dan tidak terlupakan. Menghafal merupakan salah satu cara yang baik jika seseorang benar-benar ingin menguasai ilmu tertentu. Bahkan para ulama-ulama terdahulu yang diakui atas keilmuannya, mereka memang benar-benar menguasai suatu ilmu, untuk menguasai ilmu Al-Qur'an mereka menghafal al-Qur'an terlebih dahulu. Untuk mengerti dan ahli dalam bidang hadist maka mereka harus menghafal hadits-hadits nabi Muhammad s.a.w. diantara mereka banyak yang menghafal ratusan ribu sampai jutaan hadist diluar kepala. Demikian pula mereka dalam menghafal ilmu-ilmu lainnya, menghafal seakan menjadi syarat yang diharuskan sebelum mempelajari suatu ilmu.¹³

4) Membantu Orang Tua

Akhlak mulia kepada orang tua salah satunya dengan berbakti kepada keduanya. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwasanya kewajiban berbakti kepada orang tua disebutkan setelah kewajiban meng-Esa kan Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 :
Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya"

Bagaimana cara kita berbakti dengan kedua orang tua, itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 23:

¹³ Cece Abdulwaly, "Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama" (Yogyakarta: Laksana, 2019) Cet. 1. 18-19

Artinya: *“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu (Qs Luqman:14), jika salah seorang antara keduanya atau kedua-duanya samapai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berduadengan penuh kasih dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*

Dari ayat diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

- a) Kita senantiasa harus bersyukur kepada kedua orang tua kita. Sebagaimana kita harus bersyukur kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. Itu karena, jasa keduanya sangatlah besar dalam mendidik dan membesarkan kita. Dan tidak mungkin kita dapat membalasnya dengan apapun, dan sebanyak apapun kebaikan kita kepada keduanya, kasih sayang keduanya tak pernah sirna sampai keduanya menutup mata untuk selamanya, meskipun kita telah tumbuh dewasa.
- b) Kita harus merawat keduanya ketika telah lanjut usia dan tubuhnya sudah lemah. Dalam merawat keduanya kita tidak boleh mengeluh dan merasa kerepotan. Orang yang telah lanjut usia ia akan kembali seperti anak kecil. Maka bersabarlah dalam merawat keduanya, dan ingatlah mereka berdua saat mengurus kita tidak ada kata mengeluh. Mereka

merawat dan menjaga kita dengan sabar, penuh kasih sayang dan keikhlasan hati. Maka lakukanlah hal yang serupa kepada keduanya.

- c) Janganlah membantah apalagi membentak keduanya ketika mereka berperilaku atau menggunakan kata-kata yang membuat kita tidak nyaman, atau bahkan menyusahkan kita. Sebaiknya bersabarlah dan ucapkan perkataan yang mulia. Ingatlah kesabaran mereka saat menghadapi atas kekanak-kanakanmu.
- d) Janganlah sekali-kali merendahkan keduanya karena keadaan ekonominya. Jangan pernah memiliki niat menipikan keduanya ke panti jompo, karena menganggap kehadiran mereka dalam keluargamu sebuah aib atau dipandah menyusahkanmu. Justru sebaliknya, pandaglah kehadiran keduanya sebagai berkah dan kesempatan untuk balas jasa kepada mereka. Meskipun tidak akan mungkin kita mampu membalas jasa keduanya.
- e) Do'akan lah keduanya agar Allah SWT senantiasa menambah kasih sayang-Nya kepada keduanya. Karena hanya Allah SWT ¹⁴

Orang tua adalah seseorang yang menjadi perantara hadirnya kita ke bumi. Melalui orang tualah Allah s.w.t menciptakan dan menumbuhkan manusia. Maka dari itu orang tua mendapatkan tempat yang istimewa dalam agama. Begitu istimewahnya orang tua sehingga Allah s.w.t seolah-olah menggantungkan ridah dan murka-Nya kepada kedua orang tua. Terdapat sebuah hadist dari Abdullah bin Amr r.a

¹⁴ Imam Pamungkas, *"Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda"* (Bandung: MARJA, 2012) cet. 1. 54-56

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي
سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya:”Ridha Tuhan berada di ridha orang tua, murka tuhan berada di murka orang tua”. (HR. Tirmidzi)

Karena kehormatannya hingga penyebutan ihsan kepada orang tua disebutkan setelah adanya perintah ibadah kepada Allah s.w.t Allah s.w.t berfirman”

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا

لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israi (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat (OS. Al-Baqarah:83)

Bagaimana ihsan kepada orang tua ? jawabanya adalah berperilaku dengan perbuatan yang membuat kedua orang tua senang dan meridhai. Seperti taat kepada perintahnya, tidak membantah, tidak berkata-kata yang menyakiti. Jika perintah orang tua bertentangan dengan agama, maka kita diperintahkan untuk menolak dengan cara yang baik atau ihsan. Allah s.w.t berfirman :

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ

Artinya:” Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik (QS. A-Luqman:15).¹⁵

5) Menyapa Orang Lain

a) Adab salam

Dikatakan oleh Barra Ibn Azib r.a. bahwasanya Rasulullah memerintahkan kita sebagai umat muslim dalam tuju hal yaitu: menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendo’akan orang bersin, menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan melaksanakan sumpah dengan baik. (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w bersabda :

إِنَّ إِسْمَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَضَعَهُ اللَّهُ فِي

الْأَرْضِ فَأَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya:” salam adalah termasuk salah satu nama-nama Allah yang diletakkan di dunia. Sebarkanlah salam diantara kalian.

Allah s.w.t berfirman “Apabila kalian diberi penghormtan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatn

¹⁵ Wahid Ahmadi, “*Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*” (Solo: Era Intermedia, 2004).

itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 86. Rasulullah s.a.w. bersabda

لِيُسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ, وَالْمَارُّ عَلَى

الْقَاعِدِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya:” yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, yang lewat mengucapkan salam kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain mengatakan “Yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki”. (HR. Bukhari dan Muslim). Namun terkadang dalam Islam melarang mengucapkan salam ataupun membalasnya, seperti ucapan salam kepada pelaku maksiat agar dia berhenti dari perbuatan maksiatnya. Adapun larangan salam atau menjawabnya ini dikarenakan adanya alasan lain. Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata “ ada seseorang yang sedang melintas dan Rasulullah sedang buang air kecil lalu orang itu mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah ketika itu tidak menjawabnya”. (HR. Muslim)

Pada prinsipnya mengucapkan salam atau tidak mengucapkannya salam tergantung adanya kemaslahatan umum. Jika kemaslahatan itu diperbolehkan tidak mengucapkan salam atau tidak menjawab salam, maka tidak perlu melakukannya. Hal ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati tidak boleh asal-asalan.¹⁶

¹⁶ Musthafa al-‘Adaway, “*Fikih akhlak*” (Jakarta: Qisthi Press, 2005), cet 1. 38-44.

b) Beberapa bentuk salam

1. Imran Ibn Hushain r.a

Diceritakan ketika Imran Hushain r.a berkata “seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu mengucapkan, *As-salamu’alaikum*. Nabi menjawab salam itu, setelahnya orang tersebut duduk. Lalu Rasulullah SAW berkata “Sepuluh (kebaikan). Kemudian datanglah seorang yang lain dan mengucapkan “*As-salamu’alaikum wa rahmatullah*” setelah itu Rasulullah menjawab salam lalu berkata “dua puluh (kebaikan). Kemudian orang yang lainnya datang dengan mengucapkan “*As-Salamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*” Rasulullah menjawab salam dan mengatakan “ Tiga puluh (kebaikan)”. (HR. Abu Daud)

2. Abu Hurairah r.a

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Muhammad s.a.w beliau bersabda “Allah menciptakan Nabi Adam panjangnya enam puluh hasta, kemudian (Allah) berkata kepadanya, ‘ucapkanlah salam kepada malaikat dan dengarkanlah ucapan hormat mereka kepadamu, salam hormat untukmu dan keturunanmu. Dia (Adam) berkata “*As-salamu’ alaikum*. Mereka (para malaikat) menjawab ‘*As-salamu’alaika wa rahmatullah*’. Mereka menambah dengan “*wa rahmatullaha*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Abu Dzar r.a

Dari Abu Dzar r.a. yang menceritakan tentang kisahnya yang masuk Agama Islam. Ia berkata “ Aku mendatanginya (Rasulullah s.a.w), dan akulah orang pertama yang mengucapkan salam kepadanya

dengan salam Islam. Aku berkata “*As-Salamu’alaika ya Rasulullah*” lalu beliau menjawab “*Wa’alaika as-Salam*” siapakah engkau ?” (HR. Muslim). Dari Umar r.a. dia mendatangi Rasulullah s.a.w. di tempat minumnya, lalu ia berkata “*As-Salamu’alaikum, ya Rasulallah, As-Salamu’alaikum, apakah Umar boleh masuk*”. (HR. Abu Dawud).¹⁷

6) Senyum

Dalam bahasa arab, senyum berasal dari kata *Basam Yabsimu* , *wa Abtsama*, *wa Tabasama* yang memiliki arti senyum, tawa yang paling indah. Al-Laits berkata “*Basama* jika ia membuka dua bibirnya , dan *Rajulun basama* dan *mibsam* adalah orang yang banyak senyum. Banyak yang mengatakan bahwasanya tawa atau senyum dapat mendorong manusia agar lebih efektif dan dan produktif. Maka dari itu mereka memberi nasihat agar semua orang zsesuai dengan porsinya masing-masing, bahagia maka harus sering tersenyum dan tertawa. Senyum dapat menciptakan nuansa kejernihan, kebersihan, menghilangkan kesedih, bosan dan khawatir.

Orang-orang China pun mengatakan, dalam hikmah yang sering mereka ulang-ualang bawa “Orang yang tidak tahu bagaimana tersenyum seharusnya tidak membuka toko”. Bahkan sebagian pakar mengatakan bahwasanya tawa adalah gerakan dalam akal yang menghilangkan banyak ketegangan. Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum di hadapan para sahabat beliau. Bahkan beliau menjadikan senyum sebagai suatu ibadah, yang digunakan untuk

¹⁷ Ibid,. 38-44

menyembah Allah sebagaimana sabdanya: *Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah*".¹⁸

Murah senyum tidak terbatas kepada keluarga, tetangga, dan juga teman. Senyum adalah shodaqoh namun tidak diperbolehkan apabila tersenyum berlebihan terutama terhadap lawan jenis yang bukan mahram.¹⁹

2. Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat sepanjang masa. Dalam sejarah mengatakan bahwa suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditompang dengan akhlak yang kokoh. Dan sebaliknya, sebuah bangsa akan tumbang apabila didalamnya tidak ada akhlak yang mulia. Hal ini juga berlaku untuk umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor pendukungnya adalah akhlak mulia.

Bagi kaum Muslimin, terdapat contoh yang ideal yang di jadikan teladan dalam kehidupan berakhlak mulia dimana pun dan kapanpun. Ia adalah Rasulullah SAW, yang salah satu misinya di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah SWT berfirman:

"sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia bentak menyebut Allah" (Qs. Al-Azhab: 21).

Bahkan kebesaran Nabi Muhammad SAW diakui oleh kalangan non-Muslim, antara lain adalah Michel H. Hart dalam bukunya *The 100, a ranking of*

¹⁸ Aidhal-Qarni, *"Tersenyumlah"* (Depok: Maktabatul 'Ubaikan, 2004) cet. 1. 17-27

¹⁹ Khalilurrahman Al-Mahfani, *"Wanita Idama Syurga"* (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2012) cet. 1. 122.

the most influential person in History sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dan menempati posisi di urutan pertama.²⁰

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan Akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan juga pendekatan terminologik (peristilahaan). Didefinisikan berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa, ikhlaqu yang sesuai dengan wazan tsulasi majid *af'ala, yuf'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangkai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-din* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun, akar kata akhlak dari akhlaqa dirasa kurang pas, sebab isim masdar dari akhlaqa bukan aklaq tetapi iklaq. Berhubungan dengan itu maka menimbulkan sebuah pendapat bahwa secara linguistic kata aklaq merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan memang sudah demikian adanya.²¹

Asalnya Akhlaq adalah merevoud dari kata khilqun yang berarti mengandung segi-segi penyesuaian dengan khalqun serta memiliki hubungan erat dengan khaliq dan makhluk. Mulai dari sinilah perumusan ilmu akhlaq yang merupakan ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan khaliq dan antara makhluk dengan makhluk lainnya. Tujuan berakhlak adalah untuk memperoleh irzyad, taufiq dan hidayah yang insyaAllah kita akan bahagia di dunia dan kelak di akhirat.²²

²⁰ Imam Pamungkas, "*Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*" (Bandung: MARJA, 2012) cet. 1, 17-18

²¹ Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*" (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 1.

²² Barmawie Umary, "*Materia Akhlak*" (Solo: Ramadhani 1995). 1-2

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika dikaji lebih dalam lagi, akhlak sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka akhlak berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum ditengah-tengah masyarakat. Secara umum akhlak merupakan sebuah system yang lengkap yang didalamnya terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama, sebagai berikut :

1. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin : Khuluq ialah yang tertanam dalam jiwa yang merupakan tempat munculnya sebuah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.
2. Ibn Miskawaih dalam Tahzib al-Akhlaq wa Tahhir al-Araq: Khuluq merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sebuah perbuatan tanpa memikirkannya terdahulu.
3. Ahmad Amin dalam Al-Akhlaq: khuluq adalah membiasakan keinginan.
4. Al-Jahizh: akhlak merupakan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap perbuatan dan tindakan, juga perbuatannya, tanpa adanya pertimbangan ataupun adanya sebuah keinginan.²³

²³ Hidar Putra Daulay, *"Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat"* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014). 133

b) Pembentukan Akhlak

Sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak merupakan sebuah *insting* (gairah), yang dibawa manusia sejak mereka lahir. Akhlak adalah bawaan dari manusia itu sendiri, yang merupakan kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, juga dapat berupa kata hati atau intuisi yang cenderung mengarah pada kebenaran. Dengan pandangan yang demikian, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diarahkan, dan diusahakan. Akhlak merupakan gambaran batin yang terpantul dalam perbuatan lahiriyah. Perbuatan lahiriyah ini tidak akan dapat merubah perbuatan batin orang yang memiliki bakat pendek, seperti tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Ada pula yang mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini adalah ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak, seperti Ibnu Miswaki, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lainnya termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha (*Muktasabah*). Pada kenyataannya memang benar bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina dan pembinaan ini ternyata membuahkan hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapaknya, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Dan sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pembinaan akhlak, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan

tercela dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina.²⁴

Pembentukan akhlak merupakan sebuah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sebuah sarana, yaitu pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan juga dilaksanakan dengan baik, sungguh-sungguh dan juga konsisten. Pembentukan akhlak ini, dilakukan berdasarkan sebuah asumsi yang menyatakan bahwasanya akhlak adalah hasil usaha, pembinaan, bukan terjadi karena terjadi dengan sendirinya.²⁵

Adapun beberapa pembentukan akhlak melalui:

1. Metode Taklim

Metode taklim merupakan salah satu cara untuk mentransfer ilmu kepada seseorang, mengisi otak seseorang dengan sebuah pengetahuan yang erat kaitannya dengan baik dan buruk.²⁶

Contoh dari metode ini, seperti dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin. Tidak diperlukan cara-cara “kekuasaan” dan kekuatan, sebab cara ini cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, yaitu anak berbuat baik hanya sekedar takut akan hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang di dasari atas rasa takut akan membangun kecenderungan anak kurang kreatif bahkan kurang inovatif dalam berpikir

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 133-134.

²⁵ Agung Fahri, “Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung,” *SKRIPSI* (2019). 47

²⁶ Hidar Putra Daulay, *“Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat”* (Jakarta: Prenada media Group, 2014), 133.

dan bertindak. Sebab ia sering menerima hukuman sehingga selalu dibayangi rasa takut.

Jangan menanamkan anak rasa takut kepada orang tua dan guru, melainkan menanamkan rasa hormat dan segan kepada orang tua dan guru. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak akan berperilaku baik ketika ada orang tua atau guru setelah tidak ada orang tua dan guru anak akan lepas kontrol dan melakukan perilaku menyimpang.²⁷

2. Metode Pembiasaan

Setelah melaksanakan metode taklim, maka dilanjutkan dengan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan ini maka dalam diri seseorang akan tertanam sebuah kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan buruk.²⁸ Metode ini memiliki kedudukan yang istimewa, dan banyak menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan menyatu dalam diri manusia dengan spontan sehingga kekuatan ini dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan dilapangan. Islam menggunakan metode ini sebagai salah satu teknik pendidikan. Dengan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan, sehingga jiwa dapat melakukan sebuah kebiasaan tanpa adanya kesulitan, kehilangan banyak tenaga.²⁹

Metode ini melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang dapat membentuk kepribadiannya. Sebagai contohnya anak sejak kecil dibiasakan membaca *Bismillah* sebelum makan, minum, makan

²⁷ Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*” (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 9

²⁸ Hidar Putra Daulay, “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*” (Jakarta: Prenada media Group, 2014), 133.

²⁹ Salman Harun, “*Sistem Pendidikan Islam,*” (Bandung: PT AL-MA’ARIF, 1984). 363

menggunakan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan berbagai sifat terpuji lainnya. Jika lah sedemikian rupa diterapkan dalam kesehariannya atau dibiasakan, maka akhlak mulia akan tumbuh dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.³⁰

3. Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pemiasaan, namun metode ini menggunakan unsur paksaan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik.

4. Metode Mujahadah

Metode ini merupakan metode yang tumbuh dari diri seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik, dengan didorong oleh perjuangan batin.³¹

5. Keteladanan

Pembentukan akhlak dengan cara keteladanan adalah dengan memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pondok pesantren, pemberian contoh sangatlah ditekankan, ustadz/ustadzah diharuskan selalu memberikan uswah yang baik untuk santi, dalam ibadah ritual, keseharian maupun dalam segala hal.³²

Melalui keteladanan (Udwah, Uswah) baik dari orang tua ataupun guru yang mampu memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan sangat mudah ditiru oleh anak-anaknya atau muridnya. Al-

³⁰ Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia"* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 9.

³¹ Hidar Putra Daulay, *"Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat"* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 133.

³² Ikhwan Sawaty, Kristinan Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, Universitas Muhammadiyah Parepare," *Al-Mu'izah* 1, no. 1 (September 2018). 35-36

Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak terdapat sebuah kecenderungan suka meniru (*Hubbu al-Taqlid*).

Oleh sebab itu, keteladanan orang tua sangatlah penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan jauh lebih penting daripada sekedar nasihat lisan (indoktrinasi). Jangan mengharapkan anak akan memiliki sikap sabar, jika kita sebagai orang tua sering memperlihatkan sifat marah kita. Hal ini seperti mimpi di siang bolong, orang tua yang mengharapkan sikap anaknya sopan dan bertutur dengan kata yang lembut, namun pada kenyataannya diri sendiri sering bersikap dan berkata kasar. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang baik dan mujarab (*Cepleng*) dalam mengembangkan moral anak.³³

6. Nasehat (Mauidzah)

Rasyid Ridla mengartikan Mauidzah adalah nasihat, peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan menggunakan jalan yang dapat menyentuh hati dan dapat membangkitkan hati seseorang. Untuk mengamalkan metode ini, maka perlu memperhatikan tiga hal, yaitu : uraian tentang kebiakan yang harus dilakukan seseorang, motivasi dalam melakukan kebaikan, peringantan dengan dosa atau bahaya yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri atau orang lain.

³³ Abuddin Nata, "Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia" (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 8-9.

7. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sebuah kegiatan yang digunakan sebagai cara untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan, kegiatan ini identik dengan pemberian sangsi.

8. Pujian dan sangsi (*Tarhib wa Tahzib*)

Metode ini menggabungkan dua jenis sekaligus yang berkaitan antara satu dengan lainnya. *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan adanya bujukan agar seseorang senang melaukan sebuah kebajikan dan senantiasa menjauhi keburukan. *Tahzib* merupakan sebuah ancaman agar seseorang merasa takut ketika melakukan perbuatan buruk.³⁴

Memeberikan motivasi baik berupa pujian atau pun berupa hadiah menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika anak masih kecil karena secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika ingin melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya bersifat material, namun nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang sifatnya spiritual. Ketika masih anak-anak mau mengerjakan shalat jama'ah karena hadiah maka ketika semakin dewasa maka anak akan sadar bahwa beribadah merupakan sebuah kebutuhan kita untuk mendapatakn Ridha-Nya.³⁵

9. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku merupakan sebuah kemampuan santri untuk mengambil dan juga melaksanakan sebuah keputusan secara bebas. Proses

³⁴ Ikhwan Sawaty, Kristinan Tandirerung, "Kristinan Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, Universitas Muhammadiyah Parepare," *Al-Mu'izah* 1, no. 1 (September 2018). 35-36

³⁵ Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*" (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 9-10.

yang dimaksud adalah proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan.³⁶

c) Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai dan juga dengan moral. Akhlak terbentuk melalui sebuah proses pembiasaan sehingga terbentuklah sebuah karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Oleh sebab itu, agar terbentuknya karakter yang dapat diarahkan pada nilai-nilai baik dan positif, kita perlu mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan akhlak. Sejumlah faktor tersebut dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal sebagai berikut:

1. Insting atau naluri

Insting merupakan sebuah karakter yang dibawa sejak lahir yang melekat pada jiwa seseorang. Ini merupakan faktor pertama yang dapat memunculkan sikap dan perilaku dalam diri seorang. Namun karakter ini dipandang primitive yang harus didik dan diarahkan. Oleh sebab itu, akal lah yang akan mendidik dan mengarahkannya. Di jelaskan oleh para psikolog bahwasanya insting ini berfungsi sebagai motivator untuk mendorong lahirnya sebuah tingkah laku, yang utama diantaranya adalah: (1) naluri makan (*nutritive instinct*) dimana manusia dilahirkan ia akan membawa hasrat makan tanpa adanya dorongan dari orang lain, (2) naluri berjodoh (*sexual instinct*) oleh karena itu dalam al-Qur'an disebutkan “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa*

³⁶ Ikhwan Sawaty, Kristinan Tandirerung, “Kristinan Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, Universitas Muhammadiyah Parepare,” *Al-Mu'izah* 1, no. 1 (September 2018). 35-36

yang diinginkan, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kedua pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah –lah tempat kembali baik (surga)”. QS. Ali Imran (3):14)

2. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang. Abu Bakar Dzibr berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah dalam mengerjakannya, maka dinamakan sebuah adat kebiasaan.

3. Keturunan

Maksud dari keturunan ini adalah berpindahnya sifat-sifat dari orang tua kepada anaknya. Sifat-sifat asasi pada anak merupakan panutan sifat dari orang tuannya, bahkan terkadang anak mampu mewarisi sebagian besar dari sifat orang tuanya.

Sedangkan faktor Eksternal adalah segala hal yang berada diluar individu seseorang, yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak, baik disadari maupun tidak disadari dalam pembentukan akhlak. Diantara faktor internal adalah:

1. Lingkungan Alam

Alam yang meliputi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan juga membentuk tingkah laku seseorang. Dan juga dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Dapat dilihat dari individu yang hidup di daerah tandus, gersang dan juga panas dengan individu yang hidup di

lingkungan yang subur dan sejuk. Adanya lingkungan alam yang berbeda dapat berpengaruh terhadap perangai dan juga pembawaan seseorang.

2. Lingkungan pergaulan

Untuk keberlangsungan hidup, manusia selalu melakukan hubungan yang baik dengan lainnya sehingga manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia akan saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan pergaulan ini meliputi:

a. Keluarga/rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan sebuah dasar ajaran bagi seseorang. Dan juga merupakan sebuah faktor penting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak turun dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga sebagai bekal pergaulannya dengan lingkungan sekitar.

b. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang bersal dari luar lingkungan keluarga. Lingkungan luar merupakan tempat individu bersosialisasi dengan tetangga (pada khususnya), dan dengan masyarakat (pada umumnya), sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan juga perilaku. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, maka dalam dirinya akan tertanam sifat-sifat yang baik. Dan sebaliknya, jika seseorang berada dalam lingkungan yang buruk, maka ia cenderung memiliki perilaku yang buruk. Contoh paling mudahnya adalah penggunaan bahasa.

c. Lingkungan sekolah/tempat kerja

Lingkungan sekolah/tempat kerja merupakan tempat individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut. Tempat ini, berpotensi memberikan sebuah pengaruh terhadap karakter dan perilaku. Seseorang yang bersekolah atau bekerja biasanya menerapkan kedisiplinan yang ketat. Oleh sebab itu, biasanya orang-orang ini cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh terhadap peraturan meskipun ia berada di tempat lain.³⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Rizki Sista dan Safiruddi al-Baqi Mahasiswa Univeritas Darusalam Gontor yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus Di Pesantren Modern Muadalah Dan Pesantren Salaf/Tradisional) yang dilakukan pada tahun 2018, penelitian ini membahas tentang pembinaan moral di pondok pesantren modern dan salafi, penerapan ajaran pendidikan Agama Islam yang ada di beberapa pondok pesantren di kabupaten Ponorogo, serta membahas faktor pendukung dan penghambat proses penerapan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral remaja. Dari hasil penelitian ini maka menunjukkan bahwasanya pembinaan moral pada remaja sangatlah perlu diperhatikan. Namun setiap lembaga memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan moral pada remaja. Dari penelitian di atas menunjukkan bahwasanya antara pondok pesantren Darusalam dan Darul Huda Mayak memiliki prinsip yang sama, yaitu Al-Qir’an dan Hadist serta prinsip

³⁷ Imam Pamungkas, “*Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*” (Bandung: MARJA, 2012) cet. 1, 27-30.

Slafiyah Hadistah. Tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak pondok tidak jauh berbeda yaitu ingin mencetak dan mujudkan umat islam berilmu, beramal dan bertaqwa dengan dilandasi akhlakul karimah.³⁸ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diajukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang penggunaan prinsip dalam pembinaan santri. Namun yang membedakan prinsip yang digunakan oleh objek yang akan diteliti penulis. Tujuan dari penelitian hampir sama yaitu menciptakan uma islam yang berakhlak, berilmu dan beramal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkedek Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini membahas tentang akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkedek Kabupaten Tana Toraja serta strategi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkedek Kabupaten Tana Toraja. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya akhlak merupakan hal yang penting. Karena banyak dijumpai para ahli mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah pembentkan akhlak. Pondok ini menggunakan tujuh strategi dalam membentuk akhlak santri, yaitu (1) strategu keteladanan (Uswah Hasana), (2) latihan dan Pembiasaan, (3) Ustad/Ustadzah, (4) Nasihat (mauidzah), (5) kedisiplinan, (6) pujian

³⁸ Taufiq Rizki Sista, Safiruddin Al-Baqi, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional),” *At-Ta’dib* 13, no.

dan sanksi (targib wa tahzib), (7) kemandirian.³⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti yaitu keduanya membahas tentang pembinaan akhlak atau moral santri di pondok pesantren. Namun yang membedakan disini adalah cara pembinaan dan juga prinsip yang digunakan untuk pembinaan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2020 dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho serta hasil dari pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa prinsip pendidikan karakter di pondok ini adalah kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, ilmu pengetahuan yang diperoleh selain dengan ketajaman akal juga tergantung kesucian hati dan berkah kyai, kemampuan mengatur diri sendiri, sederhana, metode pengajaran yang luas serta ibadah. Dengan menerapkan tujuh strategi yaitu (1) *moral knowling* (pengetahuan), (2) *strategi modeling* (sumber nilai), (3) *moral felling and loving* (pola pikir), (4) *strategi moral acting* (tindakan), (5) *strategi tradisional* (nasihat), (6) *strategi ounishment* (peraturan), (7) *strategi habituasi* (pembiasaa).⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diajukan oleh penulis yaitu

³⁹ Ikhwan Sawaty , Kristina Tandirerung, Kristinan Tandirerung, “Kristinan Tandirerung, Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, Universitas Muhammadiyah Parepare,” *Al-Mu'izah* 1, no. 1 (September 2018), 35-36.

⁴⁰ Muhammad Munginudin Santoso, “Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta,” *SKRIPSI* (Agistus, 2020). 44-50

sama-sama membahas tentang penggunaan prinsip dalam sebuah pondok pesantren. Yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang penumbuhan karakter sedangkan penelitian yang akan diajukan oleh penulis tentang penumbuhan Akhlak santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu pada satuan social seperti individu, kelompok, atau masyarakat. Dimana peneliti akan menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku beserta dengan hal-hal yang melingkupinya. Selain itu peneliti akan mencermati sebuah individu atau sebuah unit secara mendalam.⁴¹

Menurut David Williams, penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, yang dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan beberapa metode.

Penelitian kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: menggunakan latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh focus, adanya kriteria khusus

⁴¹ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314

untuk keabsahan data, desain yang bersilat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴²

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian Kualitatif tidak lepas dari pengamat yang ikut berperan serta. Untuk itu, maka dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen, pengamatan berperan serta (*Participant Observation*), sekaligus pengumpul data dengan merencanakan penelitian melalui penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara. Kemudian mencari dan mengumpulkan data berupa data profil Pondok Pesantren, data tentang penerapan prinsip 5 M + I S, data tentang penerapan prinsip 5 M + I S dan pelaksanaannya. Dan selanjutnya data akan dikumpulkan, di analisa, dan yang terakhir adalah menulis hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Sampung Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena melihat keunikan yang diberlakukan dan dijaga secara terus menerus. Pondok ini menerapkan prinsip 5 M + 1 S untuk menjadikan para santri menjadi muslim yang berakhlak, berilmu dan juga beramal.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data akan diperoleh. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat di pahami bahwa sumber data yang dimaksud adalah dimana peneliti akan mengedepankan sekaligus menggali informasi berupa data-data yang akan diperlukan. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selainnya merupakan penunjang. Yang dimaksud dengan tindakan dan juga kata-kata ini bersumber dari orang yang akan kita wawancarai. Sedangkan sumber data

⁴² Lexy, " *Moleong, Metodologi Penelitisan Kualitatif*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) cet.

yang tertulis, foto dan yang lain, dipergunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan juga observasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan sumber data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Fisal, observasi dibagi menjadi tiga, yaitu: obserfasi berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*Overt Observation and Covert Observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*Unstructured observation*).⁴³

Teknik observasi ini, merupakann teknik pengumpulan data atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap segala problematika yang dijumpai. Dengan secara luas berarti observasi tidak hanya terbatas pada pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tekni ini akan dijadikan sebagai teknik pengumpulaln data tentang letak geografi penerapan prinsip 5 M + I S dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*), yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*), yaitu orang yang

⁴³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D," (Bandung: ALFABETA, September, 2019) cet. 1. 297-298

memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Terdapat berbagai macam wawancara, salah satunya yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, (c) dan wawancara baku terbuka.⁴⁴ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren untuk mengetahui sejarah, visi, misi dan juga prinsip 5 M + 1 S yang diberlakukan dipondok serta penerapannya dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo
 - b. Pengurus Pondok Pesantren untuk mengetahui penerapan prinsip 5 M + 1 S yang diberlakukan dipondok dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo
 - c. Ketua Pondok pesantren Nurul Azhar (Putra & Putri) untuk mengetahui keberhasilan penerapan 5 M + 1 S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa, yang sudah berlalu, dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, karya dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan juga mendukung hasil dari wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berbentuk informasi yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo seperti sejarah perkembangan, visi, misi, keadaan ustadz, pengurus santri dan juga sarana prasarana.

⁴⁴Lexy Moleong, *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*,” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) cet. 36, 186.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode dan waktu tertentu. Miles dan Human mengemukakan bahwasanya aktivitas dalam pengumpulan data kalitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan data

Keguatan utama yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kulaitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian yang dilakukan dilapangan maka akan semakin banyak data, kompleks dan juga rumit. Untuk itu, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, yang menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. Data Display (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah yang selanjutnya adalah display data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan

teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan kita dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.⁴⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui oleh dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (heabilitas). Kepercayaan keabsahan data (kredebelitas) dapat diadakan pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan trigulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isi yang sesuai dengan yang dicari. Teknik trigulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data tersebut.



⁴⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,*” (Bandung: ALFABETA, September, 2019) cet. 1, 321-327

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih

Sampung Ponorogo.

Pondok Pesantren Nurul Azhar terletak di Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya terletak di jalan. Raya Carangrejo, Kalangan, Carangrejo Kec. Sampung Kab. Ponorogo Jawa Timur 63454, ± 17 km dari pusat kota Ponorogo. Desa Ringin Putih letaknya strategis untuk dijadikan sebagai Pondok Pesantren karena letaknya berada ditengah-tengah masyarakat dan berdampingan dengan banyak sekolah/madrasah.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih

Sampung Ponorogo.

Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo yang didirikan oleh K.H Toha Muhsin sejak tahun 1970-an. Letaknya yang strategis dengan lingkungan masyarakat dan juga bersebelahan dengan Madrasah Tsanawiyah, sangat mudah untuk ditemukan. Madrasah yang bersebelahan ini, merupakan madrasah yang didirikan K.H Toha Muhsin dan beberapa pendiri lainnya yang masih kerabat dekat dengan beliau. Ditahun ini, K.H Toha Muhsin telah memiliki beberapa santri yang berasal dari berbagai daerah seperti, Jawa Tengah, Pohijo, Jenangan, dan lain-lain.

Namun dengan berjalannya waktu, dan beberapa sebab yang terdapat di Pondok Pesantren ini, mengakibatkan para santri tidak berminat menetap di Pondok Pesantren. Keadaan ini yang mengakibatkan Pondok Pesantren mengalami kematian (tidak beroperasi lagi). Keadaan berlangsung hingga belasan tahun sampai pada

akhirnya K.H Toha Muhsin memiliki menantu yang bernama Dr. Iswahyudi, M.Ag. Yang kini menantunya ini, menjadi penerus atau pengasuh Pondok Pesantren ini. Pondok Pesantren Nurul Azhar mulai aktif kembali sejak tahun 2010. Namun pada saat itu, hanya ada satu santri putri yaitu Siti Nurhasana. Dengan ini, Dr. Iswahyudi, M. Ag menganggap bahwa masuknya satu santri putri ini adalah cikal bakal beroperasinya kembali Pondok Pesantren Nurul Azhar .

Walapun hanya dengan satu santri, namun beliau tetap telaten dan sabar mengajarnya. Karena menurut beliau walaupun hanya satu santri, ketika kita mengajari dengan telaten dan sabar yang diharapkan hanya kelak ia menjadi orang yang hebat bahkan memiliki banyak santri. Dengan demikian apa yang dilakukan tidak akan sia-sia dan pahalanya tetap akan mengalir kepada kita. Selain itu, menurut beliau satu santri ini merupakan orang yang terpilih dari sekian banyak orang diluar sana. Ditahun berikutnya terdapat santri baru yang berjumlah 9 orang, dengan 1 santri putra yang pertama yaitu M. Nur Kalam dari jenangan. Dengan berjalannya waktu, kini santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar menjadi 85 santri putra dan putri. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang kecil dan dimulai dengan keikhlasan dan kesabaran akan membuahkan hasil yang tidak terduga.

3. Visi, Misi Pondk Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

a. Visi

Visi dari Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah “mencetak agamawan tranformatif dan ilmuan kompetitif yang berakhlakul karimah”. Maksud dari visi ini adalah para santri diharapkan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi ulama (agamawan), yang dapat menyampaikan dan menularkan ilmunya kepada orang lain, dan menjadi pionir perubahan masyarakat yang lebih baik

(transformatif). Sedangkan yang dimaksud dengan ilmuwan yang kompetitif adalah agar para santri memiliki keilmuan yang dapat bersaing dengan lainnya dalam ranah kinerja ataupun lainnya. Ilmuwan kompetitif berarti seorang ilmuwan yang siap dengan segala kondisi dan situasi masyarakat. Transformatif dan kompetitif dalam pelaksanaannya pastinya diiringi dengan akhlakul karimah yang diajarkan Agama Islam.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pendidikan di bidang ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum.
- 2) Menyelenggarakan keretampilan yang berbasis interpreneursip.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat untuk membentuk masyarakat yang *bertamaddun*

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Sebuah organisasi tentunya membutuhkan stakeholder yang akan menjalankan dan mensukseskan semua kegiatan-kegiatan di dalamnya. Setiap stakeholder memiliki peran dan tugas masing-masing dalam mensukseskan sebuah kegiatan. Peranan ini dipeta-petakan dalam setruktus kepengurusan. Struktur dalam sebuah susunan kepengurusan memiliki arti bagaimana susunan dibentuk atau dibangun, dan juga mengkoordinir kegiatan, posisi dan tugas dalam organisasi. Sebagaimana organisasi umumnya yang memiliki struktur kepengurusan, Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:



5. Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

Pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah pendidikan salaf dan modern. Dikatakan pendidikan salaf karena dalam pendidikannya dengan penekanan dan penguasaan kitab-kitab kuning dan berbagai jenis ilmu lainnya seperti akhlak, fiqh, tarikh, nahwu, shorof dan lainnya. Selain itu, untuk bidang al-Qur'an dan Hadist tentu menjadi prioritas yang sangatlah penting. Pendidikan salaf dilaksanakan dengan pengajian *weton* dan *bandongan*, serta pendidikan diniyah yang kelasnya disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan para santri. Sedangkan pendidikan modern, diwujudkan dalam pendidikan formal (Mts/Ma sederajat). Didalam pendidikan formal ini, santri akan mendapatkan ilmu-ilmu umum seperti Ipa, Matematika, Bahasa dan lainnya. Selain pendidikan umum, para santri juga mendapatkan pendidikan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, olahraga dan lainnya.

Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Azhar juga menekankan praktik dan pengabdian. Yang dimaksud praktik disini adalah semua santri mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang telah didapat dengan pengawasan penuh dari pengasuh

serta ustadz dalam bentuk ibadah mahdah ataupun social. Sedangkan pengabdian adalah sebagai bentuk dari sumbangsih keilmuan pesantren kepada terutama untuk anak-anak SD sederajat yang dilakukan oleh santri Aliyah dan juga para Alumni. Para alumni memiliki organisasi yang dinamai IMANUNA (Ikatan Mutakhirin Nurul Azhar), yang merupakan perkumpulan para alumni Pondo Pesantren Nurul Azhar. Dimana organisasi ini dibentuk untuk mengikat tali silaturahmi para alumni dengan Pondok Pesantren.

Dibawah pengasuh yang mumpuni yang bergelar Doktor (S3), serta dosen perguruan tinggi di Ponorogo, pola pendidikan di Pondok Pesantren ini menerapkan teori pendidikan kontemporer yang menyenangkan, mudah dipahami, dan diterima oleh para santri. Prinsip dari pendidikan ini adalah mempertahankan tradisi yang baik serta mengambil hal baru yang baik (*al-Muhafadzah 'ala al-qadim wal akhdzu bil al-jadid al-aslah*).

6. Peraturan Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

a. Aturan Umum

- 1) Santri wajib bertempat di Pondok.
- 2) Santri wajib meminta izin ke bagian keamanan apabila keluar dari lingkungan Pondok.
- 3) Santri wajib izin kepada pengasuh apabila pulang kerumah.
- 4) Santri wajib sowan kepada pwngasuh apabila kembali ke Pondok setelah pulang.
- 5) Santri wajib berpakaian Islami (tertutup) di dalam maupun di luar Pondok Pesantren.
- 6) Santri wajib menyelesaikan administrasi Pondok.

- 7) Santri wajib tidak menyimpan barang-barang diluar keperluan pendidikan.
- 8) Santri wajib menjaga dan merawat benda-benda milik pesantren.
- 9) Santri wajib menerapkan etika santri dan prinsip santri yang telah ditetapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren
- 10) Santri wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren didalam maupun diluar Pondok.

b. Aturan Khusus

- 1) Wajib shalat berjama'ah.
- 2) Tidur sesuai kamar yang telah ditetapkan oleh pengurus.
- 3) Dilarang merokok diarea Pondok maupun di luar Pondok.
- 4) Berambut dan berkuku pendek.
- 5) Wajib makan dan minum sambil duduk (dilarang keras sambil berdiri).
- 6) Mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- 7) Santri putri dilarang menggunakan perhiasan berlebihan dan memakai make up berlebihan.
- 8) Dilarang berkomunikasi dengan lawan jenis yang diharamkan agama dan social, baik di dalam maupun di luar area Pondok.
- 9) Wajib menerapkan akhlakul karimah kepada guru dan sesama teman (saat berada diarea sekolahan/madrasah).
- 10) Wajib mengunci almari masing-masing.
- 11) Tidak menimbulkan keramaian, kegaduhan, dan perkelahian di dalam maupun di luar Pondok Pesantren.
- 12) Dilarang membawa alat-alat elektronik.
- 13) Wajib menerapkan prinsip 5 M + 1 S saat pulang dari Pondok Pesantren.
- 14) Wajib mematikan lampu, sibel, dll ketika tidak digunakan.

- 15) Wajib memanggil “mbak” kepada santri senior putri, dan “adik” kepada santri junior putri.
- 16) Memanggil “maz” kepada santri senior putra, dan “adik” kepada santri junior putra.
- 17) Bahasa sehari-hari adalah krama alus dan bahasa Indonesia.
- 18) Wajib mengucapkan salam ketika masuk kamar dan bertemu teman yang lainnya.
- 19) Santri wajib memakai sarung dan pakaian lengan panjang di area Pondok Pesantren.

c. Kebersihan

- 1) Membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Memelihara kebersihan kamar.
- 3) Membantu teman dalam menjaga kebersihan.
- 4) Saling merapikan pakainya yang terjatuh dari jemuran atau yang lainnya.
- 5) Menjaga keindahan Pondok Pesantren (merawat tanaman, hiasan, dll).

d. Larangan-larangan

- 1) Merokok
- 2) Mencuri
- 3) Berkelahi
- 4) Membuly
- 5) Keloar pondok tanpa izin
- 6) Pacaran (HPP)
- 7) Meminum minuman haram
- 8) Memakai narkoba dan sejenisnya

e. Sanksi-Sanksi

- 1) Menghafal (Al-Qur'an atau Hadist)
- 2) Di gundul
- 3) Di denda
- 4) Di keluarkan

f. Aturan Tambahan

- 1) Hal-hal yang belum tertulis dalam peraturan, akan disowankan kepada pengasuh Pondok Pesantren untuk diberi kebijakan yang *ashlah* (lebih baik).
- 2) Hal-hal yang berkaitan dengan sanksi akan ditelusuri terlebih dahulu oleh keamanan untuk dicari kebenarannya (masuk pelanggaran berat, sedang, atau ringan).

7. Data Tenaga Pendidik dan sanatri Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

Jumlah tenaga pendidikan yang ada di dalam Pondok Pesantren Nurul Azhar berjumlah 12 orang. Yaitu 11 stadz dan 1 ustadzah. Adapun jumlah santriwan dan santriwati yang berada di Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah 84 anak. Dengan santriwan yang berjumlah 41 dan santriwati 43. Adapun jumlah santri yang menempuh pendidikan tingkat Tsanawiyah berjumlah 68 santri, sedangkan yang menempuh pendidikan tingkat Aliyah berjumlah 16 santri.

8. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo memiliki beberapa sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan pendidikan santri.

a. Sarana

Sarana merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Maka dari itu setiap Pondok Pesantren pastinya memiliki sarana tersendiri. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nurul Azhar. Sarana yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Azhar diantaranya adalah meja, kursi, papan tulis, spidol, jam dinding, speaker, kitab, almari, tempat sampah, tempat pembakaran sampah, kipas angin, sound system

b. Prasarana

Prasarana merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang utama dalam keberlangsungan terselenggaranya pendidikan. Prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah *ndalem*, ruang guru, aula, ruang kelas, kamar santri, kamar mandi, lapangan, sible, tempat wudhu, dan gudang.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Azhar dapat dikatakan telah memadai dalam jumlahnya. Semua sarana dan prasarana dapat dikatakan dalam keadaan baik dan masih bagus, kecuali yang telah rusak karena dimakan waktu. Namun yang kurang hanyalah masjid untuk beribadah, karena biasanya para santri saat beribadah/shalat didalam Pondok Pesantren Nurul Azhar.

B. PAPARAN DATA

1. Penerapan Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan

Ringinputih Sampung Ponorogo

Dalam penerapan Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo, peneliti menemukan beberapa temuan yaitu tahapan pelaksanaan atau penerapan Prinsip 5M + 1S yang meliputi pengenalan, penerapan, penegasan, pengontrolan. Prinsip 5M + 1S adalah menutup aurat, menghafal, menggunakan bahasa krama halus, membantu orang tua, menyapa dan senyum.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar, Dr. Iswahyudi, M. Ag berkata:

“seperti yang telah saya sebutkan, penerapan prinsip ini adalah saat awal masuk pesantren, saat menjadi santri, penegasan dan kontrol bersama orang tua, yang dilakukan setiap 35 hari sekali atau selapan hari (malam juma’at legi) dimana momen ini digunakan untuk saling bertukar informasi atau menyampaikan keluhan kesannya wali ke saya, dan memberikan catatan harian pelaksanaan prinsip 5M + 1S ketika pulang atau libur yang akan ditandatangani oleh kedua orang tua sebagai bukti nyata, tegasnya !

Untuk tahapan yang pertama adalah pengenalan Prinsip 5M + 1S yang akan disampaikan sendiri oleh pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh para tenaga pendidik serta para santri senior dalam waktu kurang lebih seminggu. Setelahnya para santri akan diberikan materi akhlak menggunakan kitab Risalatul Mu’awanah dimana kitab ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan para santri, serta penugasan ketika santri pulang kerumah masing-masing.

Keluarga ndalem Pondok Pesantren Nurul Azhar M. Mundzir, S. Pd berkata :

“penerapan prinsip Prinsip 5M + 1S salah satunya adalah pemberian tugas ketika santri izin pulang kerumah seperti membantu orang tua, menyapa dan lainnya. Ketika santri izin pulang itu ada buku izinnya, dan didalamnya ada catatan tugas-tugas yang nantinya harus ditandatangani oleh orang tua sebagai bukti nyata, ya jadi santri pulang dirumah tidak seenaknya dan bebas. Namun tetap masih ada tugas-tugas yang harus mereka kerjakan”

Penugasan ini berupa catatan, dimana catatan ini nantinya akan di serahkan kepada orang tua untuk di tandatangi sebagai bukti bahwa santri telah

menjalankan tugas yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar. Dr. Iswahyudi, M. Ag menegaskan mengenai penugasan santri saat pulang kerumah masing-masing:

“untuk catatan penugasan saat santri pulang kerumah, ya nanti saya sendiri yang akan mengecek dan akan saya konfirmasikan kebenarannya saat malam jum’at leginan itu.”

Prinsip ini di gunakan untuk memperbaiki akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Azhar ini. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar, prinsip ini 5M + 1S sangatlah penting, walaupun mungkin yang lain masih ada. Karena didalam prinsip ini mengandung unsur-unsur yang penting dalam pembentuka akhlak. Akhlak sangatlah penting diatas segalanya, orang akan dipandang ketika memiliki akhlak. Orang berilmu akan kalah dengan orang yang memiliki akhlak yang baik. Banyak orang tua diluar sana yang anaknya mondok tapi akhlaknya biasa saja, misalnya banyak orang tua yang menegluh ketika anaknya pulang dari pondok pesantren namun tidak ada perubahan. Bahkan mereka memanfaatkan waktunya untuk hal yang tidak penting seperti menonton TV, bermain Gadget, tidur terus dan masih banyak lainnya.

Hal ini dikarenakan anak merasa bebas saat dirumah, sehingga anak santai-santai saat mereka pulang kerumah. Sebenarnya membantu orang tua ini sebagai gambaran anak-anak soleh. Selain membantu orang tua menggunakan bahasa krama halus juga menggambarkan akhlak santri yang mana disebutkan dalam al-Qur’an tentang perintah qoulun kariima, qoulun layyinan, qoulun ma’rifan, dan lainnya. Sebagai santri, dan khususnya sebagai umat Islam senantiasa harus menjaga dan menutup aurat kita. Hakikatnya menutup aurat ada dua macam, yaitu: aurat dhoir dan batin.

Aurat merupakan sesuatu yang jelek, sehingga perlu ditutupi dan dijagga. Dan kita hidup saling berdampingan dengan orang lain, maka dari itu kita harus menjaga keharmonisan antara satu dengan yang lainnya. Rasulullah SAW memerintahkan kita dalam tujuh hal, dan salah satunya adalah menyapa satu sama lain, terutama kepada orang yang lebih tua daripada kita. Maka jangan jadi orang yang sombong, sapaalah orang lain terlebih dahulu, jangan menunggu untuk disapa. Karena siapa yang tawadhu' kepada orang lain maka akan ditinggikan derajatnya. Dan senyumlah, karena senyum memiliki manfaat yang banyak. Salah satunya adalah senyum memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren:

“5 M dan 1 S inilah yang menurut saya paling utama, yang lain ada juga, tetapi menurut saya inilah yang paling di antara yang lain. membantu orang tua misalnya, banyak keluhan dari masyarakat anak mondok, pulang-pulang hanya nonton tv, main hp. Dirumah banyak *isah-isahan* di biarkan, pakaian bapak dan ibunya kotor tidak dicucikan. Akibatnya, orang tua bilang, kalau dirumah malah merepotkan orang tua. Membantu orang tua sebenarnya hanyalah simbol bagaimana anak menjadi anak yang sholih-sholihah dan menyenangkan orang tua. hadis mengatakan jika memandang wajah orang tua dengan pandangan sayang saja pahalanya haji mabrur bagaimana jika lebih dari itu. Terus memakai bahasa halus itu maksudnya agar santri bisa sopan dalam tutur bahasa kepada orang lain. ada pepatah mengatakan “orang baik, berbicara baik”. Ini juga menjalankan perintah al-Qur'an yang sering disebut dengan Qoulan kariiman, Qoulan layyinan, Qoulan ma'rufan dan lain-lain. adapun menutup aurat itu mesti. Pengalaman saya, ada santri ketika di pondok memakai jilbab, eh...ketika di rumah dan keluar rumah, jilbabnya tidak dipakai. Atau mereka memakai pakaian ketat, tidak sopan. Jadi menutup aurat itu maksudnya yang sesuai dengan tuntutan agama. sebenarnya yang saya maksud dengan menutup aurat itu dalam arti dua yaitu aurat dhohir dan aurat batin. Aurat itu sendiri artinya

sesuatu yang jelek. Karena jelek harus ditutupi. Aurat batin itu berarti menutupi kejelekan diri sendiri dengan kebaikan serta menutupi aurat manusia yang lain. Sedangkan menghafal maksudnya mereka rajin menghafal pelajaran agama, terutama hapalan wajib yaitu jurumiyah, khulashoh alfiyah dan qowaid fiqhiyah. Menghafal ini menjadi penting agar di samping paham juga hapal, baik ketika dipondok maupun di rumah. Sekarang menyapa. Maksudnya adalah jangan jadi orang sombong. Sapaalah orang lain terlebih dahulu, jangan menunggu disapa. Jadilah orang yang tawadhu'. Karena siapa yang tawadhu' akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. *Man tawadho'a rafa'ahullahu*. Sedangkan senyum karena senyum itu manfaatnya banyak, satu menyenangkan orang lain dan ini sedekah. Yang lebih penting dari itu, dengan senyum berarti santri telah menularkan kebahagiaan kepada orang lain. banyak kritik misalnya, dia itu pintar tapi kok ngak menyenangkan orang, *mrengut*. Tentu senyum ini harus pilih-pilih dan dalam kondisi dan situasi yang tepat.”

Selain memiliki akhlak yang baik, kita juga harus memiliki dan memahami ilmu agama. Oleh sebab itu, di pondok ini juga diajarkan untuk menghafal. Jika seseorang ingin menguasai suatu ilmu maka ia hendaklah menghafalnya. Yang harus dihafalkan diantaranya adalah Jurumiyah, Khulasoh Alfiyah, Qawaid Fiqih, dan shorof.

Dr. Iswahyudi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar:

“ Hafalan-hafalan ini, mungkin saat ini tidak tau akan digunakan untuk apa. Namun semua itu tidak akan ada yang sia-sia. Segalah hal yang kita pelajari saat ini, kelak akan menuah hasilnya ! “

Akhlak tidak kalah penting dengan ilmu, ilmu tanpa akhlak tidak akan berarti. Melihat hal demikian maka menunjukkan jika kedudukan akhlak lebih unggul di bandingkan dengan ilmu. Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang, semakin baik akhlaknya maka dapat di katakan bahwa ilmu yang ia miliki semakin tinggi.

Dr. Iswahyudi, M. Ag Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar Berkata:

“Akhlahk sangatlah penting, bahkan melebihi ilmu itu sendiri. Hal ini karena sesuai dengan misi kenabian Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak itu, derajatnya jauh diatas ilmu. Pondok Pesantren Nurul Azhar ingin mencetak agamawan dan ilmuwan. Seseorang agamawan artinya adalah seorang ulama, dan ulama adalah pewaris para nabi, *Al-Ulama' u waratsatul anbiya'*. Karena memang visi Pondok ini adalah mencetak Ulama' maka, misi kenabian itu harus menjadi semangat atau ruh bagi pesantren ini sendiri. Oleh sebab itu, menanamkan akhlakhul kariman pada santri itu menjadi prioritas. Apa jadinya ilmu jika tidak diiringi dengan akhlak. Saya ingin, jika santri saya dimasyarakat dikenal sebagai anak yang memiliki *unggah-ungguh* yang baik, berakhlakhul karimah. Inilah yang pertama kali akan dilihat oleh masyarakat, bukan karena pintar dalam bidang matematika, dll. Kalau memang ia menguasai matematika ya itu bonus !.”

hal serupa dikatakan M. Mundzir, S. Pd :

“Akhlahk itu penting karena, akahlak itu menggambarkan ketinggian seseorang, pemahaman ilmu seseorang. Jadi semakin tinggi ilmu seseorang maka biasanya akhlaknya juga semakin tinggi. Semakin padi perisi maka akan semakin merunduk. Maka tidak ada orang alim itu *bedigasan* (sesukanya), orang alim itu dipandang pasti enak”.

Untuk pembentukan akhlak dipondok pesantren ini, selain dengan menerapkan prinsip 5M + 1S adalah dengan membuat motto Pondok Pesantren. Motto dari Pondok Pesantren ini adalah akhlak, ilmu dan amal. Motto ini biasanya ditulis didalam pamflet-pamlet saat acara, dibener haflah akhirusannah, malam tasyukuran daln lain-lain. Selain itu, dengan menjadikan akhlak dalam lagu wajib Pondok ini “Nurul Azhar dalam Do'a”. isi lagu tersebut adalah :

Aku datang mencari ilmu

Tinggalkan ayah ibu

Nurul Azhar yang aku tuju

Tempat akhlak dan ilmu

Harapkan aku ayah

Do'akan aku ibu

Aku bukan siapa

Kini jadi mulia

Karna ilmu agama

Yang aku terima

Adek-adek ku sayang (sayang)

Jagalah Nurul Azhar kita

Rajinlah belajar

Bangakan Nurul Azhar

Kini aku kan kembali pulang

Do'akan ilmuku manfaat

Tuk hari nanti

Dunia akhirat Aamiin.....



Didalam lagu tersebut menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah tempat akhlak dan ilmu. Penempatan akhalk lebih didahulukan daripada ilmu. Ini menggambarkan bahwasanya Pondok Pesantren Nurul Azhar menekankan pembentukan akhlakul kaimah, dan diiringi dengan pembekalan ilmu-ilmu agama.

Berdasarkan obsrasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembentukan akhlak santri ditemukan beberapa fakto pendukung dan penghambat. Faktor ini ada faktor eksternal dan internal. Faktok eksternal adalah sesuatu yang berada diluar diri sendiri seperti teman, lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan bermain.

Sedangkan faktor internal adalah yang bersalah dari diri sendiri seperti kesadaran akan pentingnya akhlak.

M. Mudzir, S. Pd berkata :

“kalau faktor pendukung nya ya diri sendiri dan orang tua. Orang tua yang sadar akan pentingnya prinsip ini maka akan mengontrol sendiri. Sedangkan pengambatnya adalah kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua tentang pentingnya prinsip 5M + 1S, sehingga saat pemraktikanya (pemberian tugas saat pulang ke rumah) diabaikan. Kurangnya pemahaman Ilmu Agama dalam keluarga juga dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap akhalk anak. Ketika orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya, maka orang tua wajib mensekolahkan akan ke pondok Pesantren !”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren. Orang tua memilih anaknya di Pondokkan karena pemahaman orang tua tentang ilmu agama kurang. Sehingga orang tua khawatir akan pendidikan anaknya. Ditambah era sekarang yang marak dengan adanya kejahatan kriminal tanpa pandang usia. Selain itu, karena banyak orang tua yang bekerja di luar Negeri sehingga menitipkan anaknya di Pondok Pesantren agar anak tidak terpengaruh dengan dunia luar.

Selain itu, pendidikan dipondok dirasa cukup untuk memperbaiki akhlak anak, khususnya dimasa-masa remaja. Kelebihan pendidikan di Pondok pesantren adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan pengontrolannya sangat baik. Pendidikan di Pondok Pesantren dapat dikatakan pendidikan *full time*, karena setiap hari mulai dari bangun tidur hingga bangun lagi selalu dikontrol dan diawasi oleh pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren. Hal ini sama dengan yang dituturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringin Putih:

“Pondok Pesantren banyak dipilih orang tua karena, pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama serta mengontrol para santri dalam hal ilmu agama (mau mengamalkan atau tidaknya). Pondok Pesantren dapat disebut sebagai model pendidikan 24 jam. Bahkan tidur pun diatur. Banyak orang tua sekarang yang mulai sadar bahwa tantangan hidup semakin tinggi, keras, banyak pengaruh yang tidak baik seperti dari gadget, teman, kendaraan dan lainnya. Orang tua berharap, dengan memiliki ilmu agama dapat menjadikan anak dapat menagkal pengaruh yang tidak baik bagi dirinya sendiri. Selain itu, orang tua juga sadar bahwa belajar ilmu agama akan menarik kehidupan dunia. Ibaratnya, “*nandur brambang tumbuh rumput*” (menanam bawang maka akan tumbuh rumput juga), dan sebaliknya “*nandur rumput, durung mesti tumbuh brambang*” , (menanam rumput belum tentu akan tumbuh bawang).”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo. Kelebihan dari Pondok Nurul Azhar adalah, pengajarannya yang telaten, sabar, dan konsisten. Selain itu, kesehariannya dipantau langsung oleh keluarag ndalem serta pengontrolan yang ketat dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar. Pengasuh sangat ketat dalam mendidik santrinya, bahkan beliau senantiasa menghubungi pihak orang tua apabila santrinya tidak kembali kepondok tepat pada waktunya. Bahkan di hari libur, pengasuh Pondok Selalu berkomunikasi dengan orang tua santri untuk menanyakan tugas-tugas yang diberikan Pondok Pesantren saat pulang kerumah masing-masing. Temuan ini juga dianalisis dari wawancara yang dialkuakn dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar:

“waaahh..... kalau ditanya apa kelebihannya sulit. Ya mungkin karena Pondok ini belum lama jadi, masih ada perhatian penuh dari saya. Saya sering menghubungi pihak orang tua santri karena waktunya pulang ke

Pondok tetapi masih belum pulang juga. Saya juga sering menelpon orang tua santri saat liburan, sekedar bertanya kondisi mereka, jama'ahnya, belajarnya, apakah membantu orang tua, dan lainnya. Komunikasi dengan wali santri sangatlah baik, karena ada do'a bersama wali santri setiap malam jum'at legi. Selain itu, untuk dua malam termasuk juga paginya tidak ada pengajaran lain (selain dari saya). Ya waktu itu yang saya gunakan untuk memantau akhlak santri dan kemampuan santri dalam bidang nahwu, fiqh dan lainnya. Mereka yang kelas tiga tsanawiyah dan aliyah memiliki kewajiban. Yang *pertama*, amaliyah Tadris, mengajar adik-adik kelasnya dalam Al-Qur'an dan nahwu. *Kedua*, mereka wajib mengadakan SNAM (Santri (Nurul Azhar Mengabdi), yaitu kegiatan mereka yang mendatangi Sekolah Dasar untuk mengajari akhlak, fiqh ibadah, dan Al-Qur'an. *Ketiga*, mereka juga berlatih mengadakan khataman Al-Qur'an di rumah-rumah wali santri. Semua kegiatan itu tentunya dibawah pengontrolan saya sendiri secara langsung. Mungkin cara-cara seperti ini, sudah mulai tidak dilakukan oleh pengasuh di Pondok-pondok lainnya. Saya selalu mengawal, dan ikut serta dalam kegiatan mereka yaa seperti khataman, SNAM saya selalu ikut dan mengontrol secara langsung.”

Selain mendapatkan ilmu agama, Pondok Pesantren Nurul Azhar juga menekan pengamalannya. Mengamalkan ilmu yang telah mereka terima selama belajar di Pondok Pesantren untuk diberikan kepada masyarakat sekitar. salah satu contohnya adalah SNAM (Santri Nurul Azhar Mengabdi). Kegiatan ini dilaksanakan di SD yang dirasa perlu adanya penambahan ilmu agama. Beberapa SD yang telah dilakukan pengabdian ini diantaranya: SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Puhpelem (Jawa Tengah), SDN 1 Pagerukir, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, lurah santri putri yaitu Maida Lutfi Rohmania, juga menuturkan hal yang serupa:

“kalau menurut saya, kelebihan dari Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah ketelatenan pengajaran dari pengasuh, para ustadzah. Mereka semua mengajar dengan tlaten, sabar dan konsisten. Selain itu,

pengontrolan dari keluarga ndalem, dan juga Ustadz Iswahyudi (pengasuh Pondok Pesantren) sangatlah baik. Saya belum pernah menemukan hal yang sedemikian dipondok-pondok lain. Dan ketika ada masalah yang terjadi diantara santri, beliau (pengasuh Pondok) akan turun tangan untuk menangani hal tersebut. Jika, memang pelanggaran yang dilakukan oleh santri telah melebihi batasan atauran-aturan Pondok Pesantren Nurul Azhar. Yang menarik lagi dipondok ini, karena ada kegiatan mengabdikan yang dinamai dengan SNAM (Santri Nurul Azhar Megabdi). Kegiatan ini terjun langsung kemasyarakat khususnya di Sekolah Dasar seperti, SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Puhpelem (Jawa Tengah), SDN 1 Pagerukir, dan masih banyak yang lainnya. Kegiatan ini akan melatih kita, untuk mempersiapkan diri ketika diminta untuk mengabdikan di masyarakat kelak.”

Walapun Pondok Pesantren Nurul Azhar belum menjadi Pondok yang besar, namun pondok ini sangat di rawat baik pengasuh pondok sendiri, keluarga ndalem, para ustadz dan ustadzahnya. Sehingga Pondok Pesantren Nurul Azhar memiliki kelebihan tersendiri.

Awalul Pambarep sebagai lurah Pondok Putra:

“ yaaa, yang saya senang mondok disini karena pondoknya benar-benar di *openi* (dirawat). Ustadz iswahyudi, gus mun, dan juga mbah As selalu mengontrol dan membimbing setiap kegiatan kami. Bahkan akan tidur, makan, jama’ah pun selalu dipantau dan dikontrol terlebih dahulu. Saya rasa hal sedemikian tidak ada di Pondok-pondok lainnya, mungkin ada tetapi tidak ada yang bisa sangat dekat dengan keluarga ndalem dan juga pengasuh. Kecuali ia memang anak yang pintar dan menjadi kebanggaan pondok, mungkin saja bisa dekat dengan keluarga ndalem. Semua santri disini putra maupun putri, semua di kenal, bahkan sampai ke orang tuannya juga.”

Hal yang serupa dikatakan oleh M. Mundzir, S. Pd :

“kelebihan dari Pondok sini yaaa ketelatenan dari pengasuh dan para ustadz dan ustadzahnya. Dapat dibilang Pondok Pesantren Nurul Azhar

“*diopeni dewe*” , artinya ditangani langsung oleh Pengasuh. Pengontrolan semua kegiatan diawasi dan dikontrol secara ketat oleh pengasuh Pondok Nurul Azhar. *Insyallah*, mondok disini akan menjadi anak (orang yang benar) ketika pulang ke rumah (selesai mondok).”

2. **Kontribusi Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo di peroleh beberapa hal diantaranya, memang benar adanya prinsip 5M + 1S ini di bentuk untuk memperbaiki akhlak santri. Jika dilihat, banyak perubahan sikap dari pada para santri sejak masuk Pondok hingga saat ini. Saat awal masuk, mereka terlihat begitu manja dan belum mengetahui adab-adab berjalan di depan orang yang lebih tua, cara berbicara yang sopan, dan menutup aurat.

Setelah dilakukan pengenalan dengan prinsip 5M + 1S dan pembekalan ilmu-ilmu akhlak lainnya banyak perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Kebanyakan dari mereka mampu menerapkan prinsip 5M + 1S ini dalam kesehariannya setelah berada di Pondok Pesantren ± 3 bulan. Dengan pembimbingan, pengawasan, dan arahan dari santri senior, ustadz/ustadzah, dan juga pengasuh.

Seperti yang di tuturkan oleh lurah putri yaitu, Maida Lutfi Rohmania:

“Awal mereka masuk yaaa tidak tau mengenai prinsip 5M + 1S ini, bahkan mereka masuk ya sesukanya. Keluar kamar tidak pakai jilbab, berbicara kurang sopan, teriak-teriak, lewat didepan yang lebih tua tidak pernah menyapa, dengan orang tua menggunakan bahasa biasa (tidak berbahasa krama halus). Setelah ±3 bulan disini banyak perubahan, mereka mulai terbiasa menyapa saat lewat, membungkukan badan (mengambarkan kesopanan) dengan orang yang lebih tua terutama ke pada pengasuh dan para ustadz/ustadzahnya. Selalu menggunakan jilbab

saat keluar kamar terutama saat ke kamar mandi, menutup aurat, menggunakan bahasa krama halus kepada orang tua atau pun kaka kelasnya. Namus semua itu tentu diawasi dan dipantau oleh pengasuh, keluarga ndalem, ustad/ustadzah dan juga para santri senior.”

Perubahan santri akan terlihat setelah tinggal di Pondok Psantren ± 3 bulan. Tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan dan pengawasan dari pengasuh pondok, serta dukungan dari keluarga ndalem, ustadz/ustadzah serta dukungan dari kaka kelas mereka. Hal yang serupa dituturkan oleh luran santri putra Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo:

“Santri baru kali ini sangat berbeda dengan angkatan saya. Waktu saya masuk ya sedikit telah mengetahui adab ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, dan juga seiornya. Mereka (santri baru) seperti sama sekali tidak mengetahui keberadaan kita (para senior), tertawa sangat keras, dan juga bahasanya sedikit kurang sopan. Saya sebagai lurah sedikit gregeten tapi maklum karena masih santri baru masih terpengaruh dengan pergaulan luar. Namun setelah ± 3-4 bulan tinggal di Pondok Pesnatren, tata krama mereka tertata. Yaa karena telah diberi pembekalan prinsip 5M + 1S dan kajian ilmu akhlak. Tentu saja hal ini di kontrol langsung oleh pengasuh Pondok, keluarga *ndalem*, ustadz/ustadzah, dan juga santri senior.”

Santri baru dalam pemahamannya mengenai akhlak dan adab berjalan serta berbicara sangatlah minim. Namun setelah di lakukan pembekalan, pengenalan serta pengertian tentang akhlak dengan penerapan perinsip 5M + 1S , akhlak para santri mengalami perubahan yang baik setelah kurang lebih tinggal di Pondok Pesantren selama 3-4 bulan. Hal ini juga diakui oleh salah satu santri Pondok pesantren nurul azhar kelas 3 Mts yaitu Imroatus Shaliha:

“Sebelum saya masuk Pondok Pesantren Nurul Azhar banyak sekali hal yang tidak saya ketahui salah satunya adalah adab saat bertemu atau

berjalan di depan orang lain. Dulu ketika saya lewat ya lewat saja, namun setelah berada disini \pm 3-4 bulan dan dibekali dengan prinsip 5M + 1S, ketika bertemu dengan orang lain (kenal atau tidak) saya usahakan menyapa dan senyum. Dengan menyapa dan senyum orang lain ternyata memberikan rasa kebahagiaan tersendiri pada orang tersebut. Kalau menutup aurat, membantu orang tua, dan menggunakan bahasa krama halus sebelum masuk ke sini sudah saya lakukan walaupun kadang-kadang. Dan setelah saya belajar di sini hal tersebut (membantu orang tua, menggunakan bahasa krama halus, menutup aurat) menjadi kebiasaan saya, dan memang itu juga kewajiban saya. Di sini juga ditugaskan untuk menghafal berbagai macam ilmu. Awalnya sangat berat, namun lama kelamaan terbiasa dan ternyata manfaatnya sangat banyak sekali”.

Selain itu, hal yang serupa dikatakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Kelas 3 Aliyah, yaitu Lina, setelah berada di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam waktu \pm 3 bulan ia mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Hal ini dikarenakan adanya prinsip 5M + 1S yang harus diterapkan semua santri dalam kesehariannya tanpa terkecuali.

“Awalnya saya tidak mengenal apa itu prinsip 5M + 1S, yang saya ketahui waktu di SD itu ya 3 S, senyum, sapa dan salam. Selama saya disini satu minggu penuh di beri penjelasan apa itu prinsip 5M + 1S, dari pengasuh, alumni dan para santri senior. Saya sangat bersyukur karena mengetahui prinsip 5M + 1S ini, yaaa karena sebelumnya saya tidak seperti ini. Dirumah dengan orang tua tidak menggunakan bahasa krama halus, tidak menutup aurat, jarang membantu orang tua, kalau lewat di depan orang lain tidak menyapa dan juga jarang senyum dengan tetangga. \pm sayag tinggal di Pondok ini, berkat pembekalan, pelatihan, pengawasan, pengontrolan dan pembiasaan prinsip 5M + 1S sekarang mengetahui kenapa harus menerapkan prinsip 5M + 1S. walaupun awalnya menjalani karena terpaksa tetapi lama kelamaan menjadi terbiasa. Karena dari pihak pengasuh, keluarga ndalem, mbak-mbaknya

(santri senior) memberikan contoh-contoh yang baik, jika saya tidak menerapkan peraturan dan juga prinsip 5M + 1S saya malu. Jadi memang benar kalau *“guru itu digugu dan di tiru”*.

Adapun hafalan-hafalan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Azhar dibagi berdasarkan kelas-kelasnya. Untuk santri Mts baik putra maupun putri diwajibkan hafalan: ilmu-ilmu nahwu, jurumiyah, surah-surah pendek, do'a sehari-hari. Sedangkan untuk santri tingkat Aliyah adalah: Qowaid Fiqhiyah, khulasoh Alfiyah Ibnu Malik, surah-surah pendek.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa hal, seperti: ketika santri keluar kamar khususnya ke kamar mandi, mereka mengenakan jilbab walaupun terkadang mereka mengenakan kaus pendek. Terdapat tempelan tulisan *“tidak menggunakan jilbab saat keluar kamar denda 1000”*, ini merupakan salah satu pembiasaan yang dipaksakan namun akan membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu masih banyak lagi tempelan-tempelan mulai awal masuk kamar, di dalam kamar, di tempat sendal, sabun, kamar mandi, dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan adab santri di mana pun dan kapan pun.

Hal yang serupa terdapat pada santri putra Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorog. Santri putra di larang keluar kamar dengan menggunakan celana ketat, dan juga celana pendek (di haruskan menggunakan sarung), kecuali ketika kerja bakti (namun harus dengan celana training), selalu menggunakan peci ketika sekolah, berpakaian rapi, menjaga kebersihan kamar, tidak boleh tertawa keras. Peraturan kamar ini dibuat atas kesepakatan bersama dan juga dengan tujuan mengajarkan adab berpakaian, menutup aurat, adab berbicara, kesopanan, tanggung jawab dan kedisiplinan santri.

Dengan adanya aturan-aturan dari pondok, dan juga atauran kamar yang telah disepakati oleh seluruh santri memberikan dampak positif. Sehingga akhlak santri akan terbentuk dengan sendirinya karena adanya pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik dalam kesehariannya.

Hal ini dibenarkan oleh M. Mundzir, S. Pd:

“Kalau ditanya apakah keseharian santri sudah sesuai dengan prinsip 5M + 1S yaaa jawabanya sudah. Buktinya ketika mereka diajar ustadz/ustadzahnya mereka mendengarkan, ketika ustadz/ustadzahnya datang bersamaan dengan santri mereka mendahulukannya, ketika berjalan didepan ustadz/ustadzahnya menundukkan badan, ketika dipanggil dan diperintah segera dikerjakan, berbicara dengan sopan dan nada yang rendah. Selain itu ketika berangkat sekolah ataupun ketika khataman dan bertemu dengan warga sekitar selalu menyapa, dengan orang tua selalu berbahasa krama halus (berbicara langsung ataupun saat telephone), atau saat berbicara dengan orang tua santri lainnya”.

Selain itu hal yang serupa dikatakan oleh salah satu santri Pondok pesantren Nurul Azhar, yaitu Lina:

“sebagian besar santri di sini perilakunya sudah sesuai dengan prinsip 5M + 1S, namun memang ada beberapa yang masih belum sesuai seperti menggunakan bahasa krama halus. Banyak diantara mereka ketika berbicara dengan teman sekamar atau seangkatan itu menggunakan bahasa formal, terkadang juga tertawa sangat keras. Namun ketika dengan pengasuh, keluarga ndalem, ustadz/ustadzah, dan juga para kaka kelasnya selalu menggunakan bahasa krama halus”.

Selain itu, Imroatus sholiha santri Pondok Pesantren Nurul Azhar kelas 3 Mts juga mengatakan hal yang serupa:

“sebenarnya semua sudah menerapkan prinsip 5M + 1S, namun ada beberapa yang masih juga melanggarnya seperti penggunaan bahasa

krama halus sesama teman, tertawa terlalu kencang, dan kadang juga keluar kamar tidak menggunakan jilbab (tidak menutup aurat).”

Selain itu lurah santri Lurah Putra juga mengatakan hal yang serupa:

“Sekarang akhlak santri di sini sudah baik-baik karena adanya pembiasaan prinsip 5M + 1S tadi. Yaaa namun masih ada beberapa yang bandel dan melanggar seperti keluar kamar dengan celana pendek, tertawa sangat keras dan juga saat sekolah tidak mengenakan peci.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, menunjukkan bahwa selain dengan pembiasaan prinsip 5M + 1S, juga diterapkan sangsi-sangsi bagi santri yang melanggar peraturan pondok. Pemberian sangsi bertujuan untuk memberikan peringatan serta arahan yang baik kepada santri. Sebelum memberikan sangsi biasanya sebagai lurah pondok melakukan peneguran, dan peringatan. Namun ketika di beri teguran dan peringatan masih tetap melanggar peraturan maka akan di jatuhkan sangsi.

Hal ini dibenarkan oleh lurah santri putri Pondok Pesantren Nurul Azhar:

“kalau ada yang melanggar ya pastinya mendapatkan teguran dari pihak pengurus, selama pelanggaran itu masih ringan seperti tidak menutup aurat saat keluar kamar mandi, tidak ikut shalat jama’ah dan menggunakan bahasa krama halus. Kalau pelanggaran yang sudah berat langsung di tangani oleh pengasuh Pondok, dan keluarga ndalem seperti merokok, tidak ikut jama’ah berturut-turut selama satu hari satu malam, melakukan HPP (Hubungan Putra Puri). Biasanya mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran berat akan dipanggil ke ndalem dan di dandili, ketika di berikan sangsi masih saja melanggar maka pihak orang tua akan di panggil ke Pondok”.

Sangsi di berikan sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran. Jika pelanggarannya masih ringan maka akan di tangani sendiri oleh lurah pondok, namun ketika pelanggaran yang dilakukan adalah berat maka akan langsung di andili oleh pengasuh Pondok Pesantren serta keluarag ndalem.

Seperti yang telah diketahui oleh peneliti, bahwasanya di Pondok Pesantren Nurul Azhar memiliki peraturan secara tertulis. Dimana dalam peraturan telah dituliskan sangsi-sangsi ketika melnaggar peraturan Pondok Pesantren Nurul Azhar, yaitu:

- a. Menghafal (Al-Qur'an atau Hadist)
- b. Di gundul
- c. Di denda
- d. Di dikeluarkan

Pengasuh Pondok Psantren Nurul Azhar juga berkata demikian:

“yaaa ketika santri melanggar aturan pondok ya di beri sangsi sesuai dengan apa yang mereka langgar. Kalau pelanggarannya ringan yaa biarkan santri (pengurus) yang menangani, namun ketika pelanggarannya sudah melebihi batasan seperti merokok, Merokok Mencuri, Berkelahi, Membuly, Keluar pondok tanpa izin, Pacaran (HPP), Meminum minuman haram, Memakai narkoba dan sejenisnya, langsung saya sendiri yang turun tangan. Sebagai contoh saja, kemaren ada kejadian santri *nyolong-nyolong* (diam-diam) merokok ya langsung saya gundul. Dan kalau telat kembali ke Pondok tanpa izin maka orang tua akan saya panggil ke Pondok untuk simintai keterangan. Pernah kejadian, salah satu santri disini menjadi bahan bully an dan mengadu ke orang tua, langsung seluruh santri saya kumpulkan dan saya evaluasi. Lohhhh saya tegas dalam mendidik santri saya, kalau dibiarkan saja yaa akhlak nya tidak katuan nanti”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, ditemukan beberapa temuan bahwasanya setelah mengenal dan juga menjalankan prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo mereka merasa lebih mengebal batasan-batasan aurat, akhlak yang sopan saat berbicara dan berjalan, dan mengetahui pentingnya menyapa orang lain, serta manfaat senyum. Mereka menyadari bahwasanya hal-hal kecil yang sering mereka abaikan ternyata memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitarnya.

Lurah Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar berkata :

“ Setelah mengenal dan menjalankan prinsip ini, yang walaupun awalnya dengan dipakasa pada akhirnya menjadi kebiasaan ternyata memberikan dampak yang sangat besar. Saya lebih banyak mengetahui batasan-batasan aurat, dan juga mengerti akan pentingnya membantu orang tua, menyapa dan juga senyum yang awalnya saya anggap bahwa senyum adalah hal kecil yang tidak begitu memberi manfaat orang lain. Namun ternyata dengan senyum akan memberikan efek positif terhadap orang lain, dan membuat orang lain bahagia karena merasa lebih di hargai”

C. PEMBAHASAN

1. Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

Prinsip merupakan sebuah asas, dasar, keyakinan dan pendirian. Kata prinsip ini merujuk pada sesuatu yang dianggap sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan juga mengarahkan, dan juga merupakan sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Prinsip memiliki fungsi yang penting kaitanya dalam keberadaan sesuatu. Dengan adanya prinsip seseorang dapat mewujudkan sesuatu menjadi lebih efektif dan juga efisien. Prinsip juga mencerminkan sebuah hakikat yang dikandung oleh sesuatu

yang sifatnya mengatur, dimana atunranya ini harus harus di ikuti untuk mencapai tujuan.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo menggunakan Prinsip 5M + 1S yang ditetapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren.. Prinsip ini terdiri dari (1) Menutup Aurat, (2) Menggunakan Bahasa Krama Alus, (3) Membantu Orang Tua, (4) Menghafal, (5) dan Menyapa orang lain. Sedangkan 1 (satu) S yaitu Senyum. Prinsip ini di rasa sangat penting dan memiliki pengaruh tinggi untuk pembentukan akhlak anak remaja di jaman sekarang ini. Prinsip ini diterapkan melalui Taklim (pengajaran), keteladanan, dan sangsi. Dimana ketiga metode ini jika di jalankan beriringan dalam kurun waktu yang lama maka akan menumbuhkan sebuah kebiasaan yang baik.⁴⁷

Dalam tahap pengajarannya di laksanakan oleh pengasuh Pondok secara langsung selama kurang lebih seminggu. Pelaksanaan ini, berupa pengenalan prinsip-prinsip 5M + 1S, manfaatnya dan juga alasan-alasan diterapkannya prinsip ini. Tidak hanya itu, dalam tahapan pembelajaran ini juga di bantu oleh para santri senior Pondok Pesantren Nurul Azhar. Santri senior bertugas untuk memberi motivasi dan kekuatan kepada santri baru. Selepas dari itu, para santri di berikan pembelajaran berupa materi akhlak yang di rujuk dengan menggunakan kitab Risalatul Mu'awanah.⁴⁸

⁴⁶ Junaedi, Abdul Wahab, Muh. Aidil Sudarmono, "*Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,*" *Pendidikan Edukatif*, 3, no. 2. (2021). 281

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi 05/0/25-03/2022 dalam Skripsi ini

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12.03/2022 dalam Skripsi ini

Dalam pelaksanaannya di tangani dan diawasi secara langsung oleh pengasuh Pondok tanpa lengah sedikit pun. Dalam tahapan ini, para santri diharapkan untuk dapat mengerti dan pahami tujuan di terapkannya prinsip 5M + 1S dalam pembentukan akhlak. Dalam pelaksanaannya metode taklim (pembelajaran) ini dapat dikatakan menarik, karena pelaksanaannya tidak monoton melainkan disertai dengan cerita-cerita yang menarik, penyampaianya singkat, jelas, dan padat langsung ke intinya. Pembelajaran dengan tambahan cerita yang menarik biasanya akan lebih gampang di pahami dan diingat.⁴⁹

Metode keteladanan merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan akhlak. Karena biasanya para peserta didik di Pondok Pesantren ataupun di sekolah umum lainnya akan melihat orang yang berkata terlebih dahulu. Jika orang itu melaksanakan apa yang dikatakan, maka orang yang di perintah juga akan melaksanakannya. Karena “guru itu di gugu dan ditiru” oleh sebab itu, selain menegur dan mengingatkan hendaknya memberi contoh terlebih dahulu. Bentuk keteladanan ini berupa pemberian contoh sikap dalam keseharian para santri senior.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan prinsip dalam bidang keteladanan ini lebih cenderung kepada para santri senior. Karena dalam kesehariannya mereka tidak lepas antara satu sama lainnya, oleh sebab itu para santri senior dituntut memberikan contoh yang baik. Seperti selalu menggunakan jilbab ketika keluar kamar, menggunakan bahasa yang sopan terhadap sesama, saling menyapa dan senyum, serta menaati tata tertib Pondok Pesantren.⁵⁰

Penerapan prinsip 5M + 1S dengan metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam dengan pemberian contoh-contoh yang

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12.03/2022 dalam Skripsi ini

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/28-03/2022 dalam Skripsi ini

baik. Metode ini maka merupakan amaliyah yang paling berkesan yang akan memberikan dampak yang positif. Dimana zaman sekarang anak-anak Krisis dalam keteladanan, hal ini karena sedikitnya media yang menyajikan tayangan dengan tema tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Misalnya tayangan-tayangan televisi yang hanya didominasi oleh hiburan, gossip dan sinetron. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi basis penting dalam keteladanan.⁵¹

Para santri senior juga di ajarkan untuk mengamalkan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan. Mereka turun langsung ke masyarakat untuk mengamalkan dan memberikan sedikit pengetahuannya kepada masyarakat sekitar, program ini dinamai dengan SNAM (Santri Nurul Azhar Mengabdikan). Program ini dilaksanakan di Sekolah Dasar seperti SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Puhpelem (Jawa Tengah), SDN 1 Pagerukir, dan masih banyak yang lainnya. Ini juga dijadikan sebagai teladan bagi adik-adiknya, bahwasanya sedikit ilmu akan bermanfaat jika dibagikan kepada orang lain yang membutuhkannya.⁵²

Selain itu, penerapan prinsip 5M + 1S juga dilaksanakan dengan pemberian sanksi kepada pelanggar prinsip ini. Pemberian sanksi bertujuan untuk pemberian rasa jera terhadap santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren. Dalam pemberian sanksi diukur sesuai berat atauran yang dilanggar, jika ringan maka akan ditangani sendiri oleh para pengurus Pondok. Namun ketika aturan yang dilanggar telah masuk ranah berat maka sanksi akan diserahkan langsung kepada pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar.

⁵¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Stadi KeIslaman*, 5, No.1 (juni 2019). 25

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25-03/2022 dalam Skripsi Ini

Pelanggaran ringan misalnya, tidak menggunakan jilbab saat keluar kamar, tidak menggunakan bahasa yang sopan, tidak ikut shalat jama'ah, tidak ikut pembelajaran kitab dan lainnya. Sedangkan pelanggaran yang masuk dalam ranah berat adalah tidak menerapkan prinsip 5 M + 1 S ketika pulang, kembali ke pondok terlambat, mencuri, hubungan putra purti (HPP), merokok, meminum minuman keras, dan lainnya. Hukuman sebagaimana yang telah di tulis dalam peraturan tata tertib Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringin putih Sampung Ponorogo.⁵³

Dari penerapan prinsip 5M + 1S yang di laksanakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinputih ini, maka penerapannya masuk pada wilayah pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, bahwa penerapan prinsip 5M + 1S ini dilaksanakan dengan pembelajaran, teladan dan sanksi yang apabila hal ini dilakukan secara berulang dan terus menerus maka akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang akan mewujudkan suatu tujuan tertentu.⁵⁴

Dengan adanya pembiasaan maka akan memberikan unsur-unsur yang positif dalam kepribadian santri yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang ia dapatkan dalam pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur positif keagamaan yang ia dapatkan dalam dirinya dan semaikn mudah ia memahaminya. Iama Ghazali mengatakan “ anak-anak merupakan amanah bagi kedua orang tua dan hatinya yang suci merupakan permata yang mahal harganya. Karena jika dibiasaka kebiakan kepadanya, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat”. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak itu dibiasakan, yaitu dengan cara melatih jiwa dengan

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/12.03/2022 dalam Skripsi ini

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12.03/2022 dalam Skripsi ini

pekerjaan atau tingkah laku yang baik dan mulia. Jika orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang pemurah maka ia hendaknya mengajarkan dan membiasakan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga kelak murah hatinya akan menjadi tabi'atnya di akhira.⁵⁵

2. Kontribusi Penerapan Prinsip 5M + 1S Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kontribusi merupakan sebuah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi merupakan pemberian andil setiap kegiatan, peranan, ide atau masukan. Secara umum kontribusi merupakan sumbangasih atau peran dan keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan tertentu untuk mensukseskan sebuah acara tertentu. Kontribusi menurut Dany H adalah bentuk sumbangan berupa materi yang berupa songkongan atau sumbangan. Sumbangan tersebut dapat dilakukan dengan kolektif seperti yang dilakukan dalam suatu situs, yang biasanya dikumpulkan untuk tujuan pembangunan masyarakat.⁵⁶

Prinsip 5M + 1S memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo. Prinsip 5M + 1S di pilih, karena dirasa mampu untuk membentuk akhlak anak zaman sekarang. Dimana saat ini akhlak anak remaja menjadi pusat perhatian, karena banyaknya kenakalan remaja dimana-mana. Oleh sebab itu Prinsip 5M + 1S ini dipilih untuk menumbuhkan akhlak mulia santri Pondok Pesantren Nurul Azhar

⁵⁵ Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafiq, Miswar Saputra, Nur Khalik, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini, (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Mhammad Zaini, 2010). 43-44

⁵⁶ Afiful Ikhwan, Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontenporer Pespektif Indonesia, (Kartasuara, Sukoharjo, Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2021) .222

Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo ini. Prinsip ini terbukti dapat memperbaiki akhlak para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Azhar.

Pasalnya para santri merasakan akan perubahan pada diri mereka masing-masing. Tidak hanya itu, bahkan para orang tua merasakan perubahan pada anak nya saat mereka kembali ke rumah masing-masing. Perubahan yang terlihat pada saat santri pulang juga dapat di lihat oleh masyarakat sekitar. karena para santri tetap melaksanakan penerapan prinsip 5M + 1S di manapun mereka berada. Kebiasaan yang mereka laksanakan di Pondok menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari, sekalipun di rumah dan di lingkungan masyarakat.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa Prinsip 5M + 1S ini mengubah akhlak serta kepribadian para santri. Dimana awal masuk Pondok Pesantren mereka belum mengerti mengenai batasan aurat, kewajibab menutup aurat, pentingnya salam sapa dan lainnya. Setelah menetap di Pondok Pesantren mereka di pandang berbeda oleh masyarakat sekitar. pasalnya keseharian dan tingkah lakunya yang berbeda dibandingkan anak remaja pada umumnya. Ketika bertemu dengan masyarakat sekitar, dan juga teman sebaya para santri menyapa serta menebarkan senyumnya. Dengan hal kecil seperti itu masyarakat telah memandang berbeda dan menganggap kepribadiannya amat baik dan patut di contoh.

Selain itu, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan bahasa sopan (krama halus), dan menundukkan badan dan pandangan ketika berjalan di depannya. Prinsip yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo dipilih dan di sesuaikan dengan kebutuhan perbaikan akhlak, dan juga di sesuaikan dengan visi dari Pomdok ini.

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/20.03/2022 dalam Skripsi ini

Yaitu, mencetak agamawan tranformatif dan ilmuan kompetitif yang berakhlak karimah. Alasan di pilihnya prinsip ini sebagaimana yang telah di tuturkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar.⁵⁸

Prinsip ini dirasa dapat memenuhi kebutuhan santri untu membentuk akhlak yang mulia dalam diri masing-masing. Walaupun di luar sana masih banyak cara lain dalam pembentukan akhlak, namun rinsip ini dirasa lebih efektif dalam pembentukan akhlak. Seperti membantu orang tua, dimana membantu orang tua merupakan sebuah keharusan yang kita lakukan. Berkat orang tua Allah menitipkan kita untuk di lahitkan ke dunia. Oleh sebab itu, orang tua harus di perlakukan dengan hormat dan istimewa. Cara memperlakukan orang tua dengan hormat dan istimewa diantaranya seperti membantu orang tua, menggunakan bahasa krama halus, sopan dan menjaga perkataan. Dimana hal ini juga terkandung dalam prinsip 5M + 1S yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinoutih Sampung Ponorogo.

Selain itu, kita juga di anjurkan untuk menjaga silaturahmi kepada saudara terdekat dan juga tetangga kita. Cara menjaga silaturahmi yang baik sepeti saling menyapa saat bertemu, senyum, menggunakan bahasa yang sopan (krama halus), sopan saat berjalan di depannya, mengunjungi dan lain sebagainya. Dimana hal ini juga terkandung dalam prinsip 5M + 1S yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Jadi memang benar bahwa Prinsip 5M + 1S ini berperan penting dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar serta pijakan dalam proses penumbuhan dan pembentukan akhlak para santri. Dimana akhlak merupakan unsur

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi 05/O/28.03/2022 dalam Skripsi ini

yang sangat penting yang harus ada pada jiwa seseorang. Dengan di terapkanya Prinsip 5M + 1S di Pondok Pesantren, mampu mewujudkan tujuan dari pembentukan akhlak santi si Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.⁵⁹



⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi 04/O/27.03/2022

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

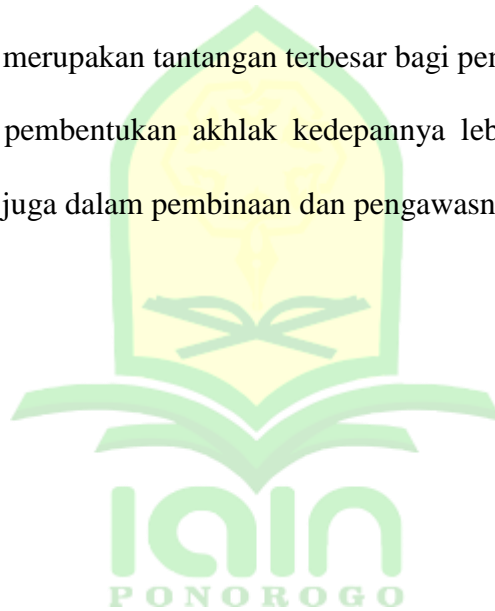
Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prinsip merupakan titik awal, acuan atau asas, dan juga keyakinan yang sangat penting untuk tujuan tertentu. Dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinutih Sampung Ponorogo prinsip yang digunakan adalah prinsip 5M + 1S yang dibuat secara sendiri oleh pengasuh Pondok Pesantren. Prinsip ini dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja di masa sekarang. Dalam pelaksanaannya dengan metode taklim (pengajaran), teladan, sangsi yang dimana hal ini dilakukan secara terus menerus dan terulang akan menimbulkan sebuah kebiasaan. Pada tahapan pembelajaran dilaksanakan secara langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren dengan pengenalan prinsip 5M + 1S serta pemberian materi akhlak melalui kitab Risalatul Mu'awanah. Dalam metode keteladanan cenderung kepada santri senior dengan pemberian contoh yang baik seperti: selalu menggunakan jilbab ketika keluar kamar, menggunakan bahasa yang sopan terhadap sesama, saling menyapa dan senyum, serta menaati tata tertib Pondok Pesantren, dan pelaksanaan program SNAM (Santri Nurul Azhar Mengabdikan). Dalam metode sangsi tujuannya untuk memberi rasa jera pada pelanggar peraturan, dimana sangsi disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan (berat atau ringan).
2. Penerapan prinsip 5M + 1S dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Gunung Ringinutih Sampung Ponorogo dapat memberikan perubahan pada santri. Mereka mengetahui batasan-batasan aurat, adab berbicara

dan berjalan, manfaat menyapa dan senyum. Perinsip ini memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap santri, terutama dalam akhlak mereka. Prinsip ini dapat meningkatkan kualitas santri dalam bidang emosional santri yang berupa kecakapan dalam menjalin hubungan sosial.

B. SARAN

1. Diharapkan seorang santri mampu menjaga akhlak dan sikapnya saat menjalani hubungan sosial antar masyarakat Pondok Pesantren dan luar Pondok Pesantren.
2. Diharapkan seorang santri mampu mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dengan menunjukkan nilai-nilai moral keagamaan, dikarenakan perkembangan zaman yang pesat merupakan tantangan terbesar bagi penerus perjuangannya Bangsa.
3. Diharapkan dalam pembentukan akhlak kedepannya lebih ditingkatkan lagi dalam pelaksanaannya dan juga dalam pembinaan dan pengawasannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pengajuan Remaja Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Musholla Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya*. STAI Taruna Surabaya: Vol. 6 No. 2, 2019
- Al-Mahfani, Khalilurrahman. *Wanita Idaman Syurga*. Jakarta Selatan: Kawah Media, 2012
- Abdulwaly, Cece. *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana. Cet. 1, 2019
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004
- Aidhal-Qarni. *Tersenyumlah*. Depok: Maktabatul ‘Ubaikan. cet. 1, 2004
- al-‘Adaway, Musthafa. *Fikih akhlak*. Jakarta: Qisthi Press, cetakan 1, 2005
- Bahtiar, Rahman. *Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Unismuh Makasar: Vol. 1 No. 2
- Daulay, Hidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: RENADAMEDIA GROUP, 2014
- Fahri, Agung. Skripsi. *Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung*. Universitas Islam Negri Raden Intan Bandar Lampung, 2019
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT AL-MA’ARIF, 1984
- Ikhwan, Afiful. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Pespektif Indonesia, (Kartasuara, Sukoharjo, Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2021*
- Jad, Syaikh Ahmad. *Fikih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet. 1, 2002
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011

Junaedi, Wahab, Abdul, Sudarmono, Muh. Aidil. *“Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,” Pendidikan Edukatif*, 3, no. 2, 2021

Khaidir, Kosilah, Kistian, Agus, Dafiq, Nur, Saputra, Miswar, Khalik, Nur. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Mhammad Zaini, 2010

Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitish Kuslitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. 36, 2017

Mahfudin, Agus. *Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'am Imam Ghozali Peterongan Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, 2017

Mustofa, Ali *“Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” Stadi KeIslaman*, 5, no. 1, juni 2019

Novita, Dina, Amirullah, Ruslan. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*. Universitas Syiah Kuala: Vol. 1 No. 1, 2016

Pamungkas Imam. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA. cet. 1, 2012

Pasha, Musthaffa Kamal, Chalil, Wardjani. *Fikih Islam Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, cetakan ke-tiga revisi, 2003

Qiptiyah, Titin Mariyatul. *Pendidikan Akhlak Anank ”Perspektif Al-Qur'an dan Hadist”*. IAIN Jember Jawa Timu: vol. 1 No. 2, 2020

Rohmah. Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Diskusi Berdasarkan Kurikulum KKNI & RPS)*. Bonjo Pekalongan Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management. 2021

- Rubini. *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 8 No. I, 2019
- Santoso, Muhammad Munginudin. *Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho*. Ngaglik Sleman Yogyakarta. skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020
- Sawaty, Ikhwan, Tandirerung, Kristina. *Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren*. Universitas Muhammadiyah Parepare. Jurnal Al-Mu'izah Vol. 1 No. 1, 2018
- Shahab, Husein. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: MIZAN Media Utama (MMU), cetakan tiga 2002.
- Sista, Taufiq Rizki, Al-Baqi, Safiruddin. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional)*. Universitas Darusalam Gontor: Jurnal At-Ta'dib Vo. 13 No. 2, 2018
- Suharsimi. Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA. cet. 1, 2019
- Syarifah, Laili, Latifah, Nur, Puspitasari, Dakusta. *Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang*. STAI Al-Husain Magelang, IAINU Kebumen: Vol. 5 No. 2, 2021
- Tim Mediasantri. *Esai Santri Membangun Negeri (Kumpulan Esai Santri)*. Indonesia: Guepedia, 2019
- Umary, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1995